

SKRIPSI
ANALISIS KESULITAN BELAJAR NADA BAHASA
MANDARIN PADA SISWA SMP KRISTEN KALAM
KUDUS MALANG

Ditulis sebagai salah satu pemenuhan persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa Mandarin di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Universitas Ma Chung



Oleh
MAXELL YOSAFAT
222010007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN
FAKULTAS BAHASA
UNIVERSITAS MA CHUNG
MALANG
2025

LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Laporan Tugas Akhir ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 28 Agustus 2025

Menyetujui / mengesahkan

Malang,

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Anggrah Diah Arlinda, S.S., MTCSOL Agatha Angelina Jiuangga S.Pd., MTCSOL

NIP. 20160011

NIP. 20230009

Mengetahui,

Kepala Program Studi

Pendidikan Bahasa Mandarin



Anggrah Diah Arlinda, S.S., MTCSOL

NIP. 20160011

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Pada tanggal 28 Agustus 2025 telah diselenggarakan presentasi dan ujian atas Laporan Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Mandarin pada Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin di Universitas Ma Chung Malang, atas nama :

Nama : Maxell Yosafat

NIM : 222010007

Dosen Pembimbing 1 : Anggrah Diah Arlinda, S.S., MTCSOL

Dosen Pembimbing 2 : Agatha Angelina Jiuangga, S.Pd., MTCSOL

Judul Laporan Tugas Akhir :

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR NADA BAHASA MANDARIN PADA
SISWA SMP KRISTEN KALAM KUDUS MALANG**

1. Oleh tim penguji yang terdiri dari :

Nama	Status	Tanda Tangan
1. Isadora, S.Pd., MTCSOL	Ketua	
2. Agatha Angelina Jiuangga, S.Pd., MTCSOL	Anggota Penguji	
3. Anggrah Diah Arlinda, S.S., MTCSOL	Anggota Penguji	

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Skripsi itu telah diterima oleh Panitia Ujian Sarjana Fakultas Bahasa Universitas
Ma Chung pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Agustus 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin



Anggrum Diah Arlinda, S.S., MTCSOL

NIP. 20160011

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Bahasa



Lilis Lestari Wilujeng, S.S., M.Hum.

NIP. 20070032

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini penulis menyatakan bahwa tugas akhir dengan judul “ANALISIS KESULITAN BELAJAR NADA BAHASA MANDARIN PADA SISWA SMP KRISTEN KALAM KUDUS MALANG” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya penulis sendiri, dan penulis tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, penulis bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada penulis apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya penulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Malang, 28 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, reading 'Yosafat' in a cursive script.

Maxell Yosafat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam mempelajari nada bahasa Mandarin di SMP Kristen Kalam Kudus Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket terbuka, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa terletak pada kemampuan membedakan dan mengucapkan nada kedua dan nada ketiga. Nada pertama dan nada keempat relatif lebih mudah dikuasai karena kontur nadanya lebih jelas. Dari tes berbicara dan mendengar ditemukan bahwa lebih dari separuh siswa masih keliru pada nada dua, sedangkan hasil angket mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa merasa bingung dan kurang percaya diri saat mengucapkan nada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut meliputi: (1) perbedaan nada antara bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang tidak bertonal dengan bahasa Mandarin; (2) keterbatasan waktu belajar yang hanya sekali dalam seminggu; (3) minimnya latihan mandiri dan paparan bahasa Mandarin di luar kelas; (4) faktor psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri dan rasa takut salah; serta (5) ketergantungan siswa pada guru tanpa strategi belajar mandiri.

Pembelajaran nada bahasa Mandarin memerlukan strategi khusus yang berfokus pada penguatan latihan nada melalui media, latihan berulang, motivasi latihan di luar kelas. Saran yang diajukan adalah agar guru menggunakan metode pembelajaran interaktif dengan dukungan teknologi, meningkatkan intensitas latihan secara bertahap, serta mendorong siswa untuk membangun kemandirian belajar agar tidak hanya bergantung pada bimbingan guru.

Kata kunci: nada bahasa Mandarin, kesulitan belajar, faktor internal, faktor eksternal.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	1
ABSTRAK	2
DAFTAR ISI	3
DAFTAR GAMBAR	5
DAFTAR TABEL.....	7
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian	2
1.5 Definisi Operasional.....	3
BAB II LANDASAN TEORI	4
2.1 Pembelajaran Bahasa Asing	4
2.2 Teori Fonologi Bahasa Mandarin.....	4
2.3 Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fonetik Bahasa Mandarin	5
2.3.1 Faktor Internal	5
2.3.2 Faktor Eksternal	5
2.4 Penelitian Terdahulu.....	7
BAB III METODE PENELITIAN.....	8
3.1 Desain Penelitian.....	8

3.2	Populasi dan Sampel	8
3.2.1	Populasi	8
3.2.2	Sampel	9
3.3	Instrumen Penelitian.....	10
3.4	Teknik Pengumpulan Data	11
3.5	Teknik Analisis Data.....	12
3.6	Uji Keabsahan Data.....	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		14
4.1	Deskripsi Data	14
4.2	Hasil Angket Siswa	16
4.3	Pembahasan Tes <i>Listening</i> dan <i>Speaking</i>	27
4.3.1	Tes <i>Speaking</i>	27
4.3.2	Tes <i>Listening</i>	31
4.4	Kesulitan yang Dihadapi Siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang Dalam Mempelajari Nada Bahasa Mandarin	38
4.5	Hasil dari pengajar	41
4.6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Nada	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		45
5.1	Kesimpulan.....	45
5.2	Saran	46
DAFTAR PUSTAKA		48
LAMPIRAN.....		51

DAFTAR GAMBAR

BAB III METODE PENELITIAN.....	10
Gambar 3.1 Pembagian Kelas 7 Mandarin.....	11
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
Gambar 4.1 Hasil Responden.....	16
Gambar 4.2 Lama Belajar Mandarin.....	17
Gambar 4.3 Grafik Kesulitan Siswa Membedakan Nada.....	18
Gambar 4.4 Grafik Latihan Siswa di Luar Kelas.....	19
Gambar 4.5 Grafik Suasana Kelas Mendukung untuk Menguasai Nada.....	19
Gambar 4.6 Siswa Sering Mendengar Bahasa Mandarin.....	20
Gambar 4.7 Siswa Menggunakan Media Lain untuk Melatih Belajar Nada Bahasa Mandarin.....	20
Gambar 4.8 Siswa Menggunakan bahasa Mandarin Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	21
Gambar 4.9 Siswa Tidak Peduli Dengan Nada.....	21
Gambar 4.10 Orang-Orang di Sekitar Siswa Mendukung Siswa untuk Menguasai Bahasa Mandarin.....	22
Gambar 4.11 Siswa Sulit Menggunakan Nada Karena Pada Bahasa Ibu (bahasa Indonesia) Tidak Ada Nada.....	23
Gambar 4.12 Nada yang Paling Sulit.....	24
Gambar 4.13 Perasaan Siswa.....	24
Gambar 4.14 Sering Mengalami Kesalahan Nada.....	25
Gambar 4.15 Siswa Kurang Percaya Diri Saat Berbicara.....	26
Gambar 4.16 Metode yang Membantu Siswa.....	26

Gambar 4.17 Metode Belajar Nada.....	27
Gambar 4.18 Tantangan Lain Siswa.....	27
Gambar 4.19 Saran dari Siswa.....	28
Gambar 4.20 Soal Tes Speaking.....	29
Gambar 4.21 Gambar Hasil Tes untuk Nada 1.....	30
Gambar 4.22 Hasil dari Guru Pengajar.....	30
Gambar 4.23 Gambar Hasil Tes untuk Nada 2.....	30
Gambar 4.24 Gambar Hasil dari Guru Pengajar.....	31
Gambar 4.25 Gambar Hasil Tes untuk Nada 3.....	31
Gambar 4.26 Gambar Hasil Tes dari Guru Pengajar.....	31
Gambar 4.27 Gambar Hasil Tes untuk Nada 4.....	32
Gambar 4.28 Gambar Hasil dari Guru Pengajar.....	32
Gambar 4.29 Soal Listening Nomor 1.....	33
Gambar 4.30 Soal Listening Nomor 2.....	33
Gambar 4.31 Soal Listening Nomor 3.....	34
Gambar 4.32 Soal Listening Nomor 4.....	34
Gambar 4.33 Soal Listening Nomor 5.....	34
Gambar 4.34 Soal Listening Nomor 6.....	35
Gambar 4.35 Soal Listening Nomor 7.....	35
Gambar 4.36 Soal Listening Nomor 8.....	36
Gambar 4.37 Soal Listening Nomor 9.....	36
Gambar 4.38 Soal Listening Nomor 10.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Lembar Observasi Kelas 7 <i>Intermediate</i>	37
Tabel 4.2 Lembar Observasi Kelas 7 <i>Advanced</i>	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era sekarang, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Mandarin menjadi sebuah kemampuan yang sangat dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Bahasa Mandarin memiliki jumlah penutur asli terbanyak di dunia, dan apabila dapat menguasainya memberikan sebuah manfaat yang sangat besar dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial (Yip, 2006). Oleh karena itu, pendidikan bahasa Mandarin, termasuk di Indonesia, telah mulai diperkenalkan sejak usia dini di berbagai sekolah, seperti di SMP Kristen Kalam Kudus Malang, di mana bahasa Mandarin diajarkan sebagai mata Pelajaran unggulan. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk mengenalkan siswa pada bahasa asing yang sangat relevan. Namun, tantangan utama dalam pengajaran bahasa Mandarin adalah aspek fonetik, yang memiliki perbedaan yang cukup banyak dari bahasa Indonesia.

Bahasa Mandarin memiliki empat nada utama (nada tinggi, nada naik, nada turun lalu naik, dan nada turun tajam), yang digunakan untuk membedakan arti dari setiap katanya. Sebagai contoh kata "ma" jika menggunakan nada yang berbeda juga memiliki arti yang berbeda, seperti "ibu" (妈 "mā, nada satu"), "mati rasa" (麻 "má, nada dua"), "kuda" (马 "mǎ, nada tiga"), dan "memarahi" (骂 "mà, nada empat"). Sistem nada tersebut tidak dikenali dalam bahasa Indonesia, sehingga banyak dari siswa di Indonesia merasa kesulitan untuk menguasainya (Chao, 1968).

Kesulitan siswa Indonesia dalam mengenali dan menggunakan nada-nada ini menggunakan nada-nada ini mengakibatkan kesulitan dalam pelafalan, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan berbicara dan mendengarkan. Menurut Zhang et al. (2019), menunjukkan bahwa fonetik adalah elemen penting dalam pembelajaran bahasa Mandarin, dan kesalahan dalam pelafalan dapat mengganggu komunikasi. Hal ini diperkuat oleh Wang et al. (2018), yang menemukan bahwa penguasaan nada yang cukup lemah dapat menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara dan mendengarkan pada siswa.

Masalah pengucapan nada dalam pembelajaran bahasa Mandarin di SMP Kristen Kalam Kudus Malang dianggap penting untuk diteliti karena kesulitan

dapat memengaruhi keterampilan berbicara, mendengarkan, dan membaca siswa. Jika kesulitan ini tidak segera diatasi, siswa mungkin kehilangan motivasi dan minat untuk mempelajari bahasa Mandarin, yang dapat berdampak negatif pada hasil pembelajaran mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan utama siswa dalam belajar nada bahasa Mandarin serta faktor-faktor penyebabnya.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam pembuatan skripsi adalah penting untuk memberikan arah penelitian, karena berfungsi untuk memberikan arah yang jelas bagi penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ditemukanlah beberapa rumusan masalah, seperti :

- 1) Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang dalam mempelajari nada bahasa Mandarin?
- 2) Faktor apa saja yang memengaruhi kesulitan belajar nada bahasa Mandarin pada siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran nada bahasa Mandarin, dengan harapan dapat membantu merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai kebutuhan siswa. Berikut tujuan penelitian ini dibuat :

- 1) Mengidentifikasi kesulitan belajar nada bahasa Mandarin pada siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar fonetik bahasa Mandarin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam pembelajaran bahasa Mandarin, terutama mengenai penguasaan nada bagi siswa penutur bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru dalam bidang pembelajaran bahasa Mandarin, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah tingkat menengah. Manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori pembelajaran bahasa Mandarin, terutama dalam penguasaan nada bagi penutur bahasa Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang efektif, membantu siswa dalam melafalkan nada, serta memperkaya kajian tentang hubungan bahasa ibu dan pemerolehan bahasa asing.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1) Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru bahasa Mandarin di SMP Kristen Kalam Kudus Malang mengenai pendekatan pembelajaran pengucapan nada yang lebih efektif.

2) Bagi Siswa SMP Kalam Kudus Malang

Membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pengucapan nada sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan bahasa Mandarin mereka.

3) Bagi Peneliti

Melatih kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan pendidikan secara mendalam, serta memberikan wawasan mengenai metode yang lebih efektif dalam mengajarkan nada dalam bahasa Mandarin.

1.5 Definisi Operasional

1) Nada dalam bahasa Mandarin adalah aspek fonetik yang mempengaruhi makna kata, dengan empat nada utama : nada tinggi datar, nada naik, nada turun lalu naik, dan nada turun. Penguasaan nada diuji melalui pengucapan kata-kata sederhana.

2) Belajar merupakan proses perubahan perilaku melalui pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan.

3) Pengajaran bahasa asing adalah sebuah proses belajar bahasa selain bahasa ibu yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran Bahasa Asing

Bahasa asing didefinisikan sebagai bahasa yang dipelajari di luar lingkungan bahasa utama, yang dalam konteks ini merujuk pada bahasa Mandarin bagi siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang. Proses pembelajaran yang lebih mengandalkan metode formal dalam kelas diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Yang diperjelas dari definisi menurut Brown (2007), bahasa asing merupakan bahasa yang dipelajari dalam lingkungan di mana bahasa tersebut tidak digunakan dalam lingkungan komunikasi sehari-hari.

Pembelajaran bahasa asing juga membutuhkan input yang dimengerti, seperti Latihan mendengar dan interaksi suara, untuk membantu siswa menginternalisasi bahasa dengan lebih baik, khususnya dalam memahami sistem nada bahasa Mandarin. Penelitian oleh Wang et al. (2018) menunjukkan bahwa bahasa Mandarin memiliki sistem bunyi dan kompleksitas nada yang berbeda secara signifikan dari bahasa Indonesia, yang dapat menjadi tantangan bagi siswa yang terbiasa dengan bahasa non-tonal.

2.2 Teori Fonologi Bahasa Mandarin

Fonologi adalah cabang linguistik yang memfokuskan pada studi bunyi dalam bahasa, termasuk metode produksi dan penerimaan bunyi. Berdasarkan Cheng et al. (2020), bahasa Mandarin termasuk dalam bahasa tonal, di mana perubahan nada dapat mengubah arti kata secara signifikan. Ketidakmampuan membedakan nada dapat menyebabkan kesalahan dalam komunikasi. Dalam bahasa Mandarin, terdapat lima sistem nada, meliputi :

1. Nada 1: nada tinggi dan stabil (contoh: mā, 妈).
2. Nada 2: nada naik dari rendah ke tinggi (contoh: má, 麻).
3. Nada 3: nada turun-naik (contoh: mǎ, 马).
4. Nada 4: nada turun tajam (contoh: mà, 吗).
5. Nada netral: nada pendek dan ringan (ma, 吗)

Penguasaan nada ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing untuk menghindari kebingungan makna.

2.3 Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fonetik Bahasa Mandarin

Kesulitan dalam mempelajari nada bahasa Mandarin dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang umumnya dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu:

2.3.1 Faktor Internal

1. Faktor Fisiologis :

Kesehatan fisik, khususnya kondisi pancaindra seperti pendengaran dan penglihatan, berpengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam membedakan dan mereproduksi nada. Gangguan pada indera pendengaran dapat menyulitkan siswa dalam mengenali perbedaan nada yang halus, terutama dalam bahasa Mandarin (Toisuta et al. 2021).

2. Faktor Psikologis :

Aspek minat, motivasi, bakat, dan kemampuan kognitif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat dan motivasi tinggi lebih gigih dalam menghadapi tantangan belajar, sementara kurangnya minat atau motivasi dapat menghambat pembelajaran (Toisuta et al. 2021).

2.3.2 Faktor Eksternal

1. Lingkungan Belajar

Kondisi lingkungan, termasuk suasana kelas, ketersediaan media pembelajaran yang menarik, dan sumber belajar yang sesuai, berperan penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran nada dalam bahasa Mandarin. Jika lingkungan tidak kondusif atau sumber belajar tidak sesuai dengan kemampuan siswa, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran. Penelitian oleh Nova (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat menjadi penghalang dalam mempelajari nada. Selain itu, penelitian Liu (2020) menyoroti bahwa keterbatasan paparan bahasa Mandarin di luar kelas menghambat siswa untuk terbiasa dengan perbedaan bunyi dan nada yang ada dalam bahasa ini dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

2. Metode Pengajaran

Pendekatan pengajaran yang monoton atau tidak sesuai dapat membuat siswa kesulitan dalam memahami bahan ajar, seperti yang dijelaskan oleh Nova (2019), di mana ceramah tanpa praktik dapat mengurangi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Aripin (2019) menekankan pentingnya visualisasi dan interaktivitas untuk meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep, dengan menunjukkan bahwa metode interaktivitas untuk meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep, dengan menunjukkan bahwa metode interaktif lebih efektif daripada sekadar menghafal. Hasibuan et al. (2023) menambahkan bahwa pengajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari berkontribusi pada motivasi siswa. Pembelajaran yang terhubung dengan pengalaman nyata dan membangun ikatan emosional dengan materi ajar.

3. Pengaruh Orang Sekitar

Dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya sangat penting dalam proses belajar, terutama dalam mempelajari nada bahasa Mandarin. Sebaliknya, ketidakcukupan dukungan atau sikap negatif dari lingkungan dapat mengurangi motivasi dan kepercayaan diri siswa, seperti yang diungkapkan oleh Adelia (2020).

4. Interferensi Bahasa Ibu

Perbedaan sistem fonologi antara bahasa ibu, seperti bahasa Indonesia, dan bahasa Mandarin berkontribusi pada kesulitan siswa dalam mempelajari nada. Siswa sering kali menerapkan pola intonasi dari bahasa ibu mereka saat berbicara dalam bahasa Mandarin, yang mengakibatkan kesalahan pengucapan nada (Atsari, 2014).

Menurut Wang et al. (2018) perbedaan fonologis ini menyebabkan transfer negatif, di mana siswa menggunakan aturan bunyi dari bahasa ibu mereka saat belajar bahasa Mandarin, terutama karena bahasa Indonesia tidak memiliki sistem nada yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian Best et al. (2007), yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa kedua sering mengalami kesulitan mengenali bunyi baru yang tidak ada dalam bahasa pertama mereka.

Flege (2017) menambahkan bahwa individu yang belajar bahasa kedua setelah masa kanak-kanak cenderung mengalami kesulitan lebih besar membedakan dan mereproduksi bunyi yang asing bagi bahasa pertama mereka. Dalam hal ini, siswa

Indonesia mengalami tantangan dalam mengucapkan nada Mandarin dengan tepat, mengingat ketidakbiasaan mereka terhadap sistem tonal tersebut.

5. Kurangnya Paparan

Penelitian Ellis (2015) menunjukkan bahwa frekuensi paparan bahasa kedua berpengaruh signifikan terhadap Kemahiran fonetik seseorang. Semakin sering individu mendengarkan bahasa asing, semakin baik kemampuan mereka dalam meniru dan memahami pengucapannya. Sementara itu, penelitian oleh Yuan et al. (2019) mengungkapkan bahwa siswa yang secara rutin mendengarkan bahasa Mandarin melalui media seperti lagu, film, atau percakapan sehari-hari menunjukkan kemajuan lebih baik dalam membedakan dan memproduksi nada, dibandingkan siswa yang hanya bergantung pada pembelajaran di kelas.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa paparan hasil penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran bahasa Mandarin. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Wang et al. (2018) menunjukkan bahwa siswa non-penutur asli bahasa Mandarin sering mengalami kesulitan dalam membedakan nada. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya latihan nada berbasis audio, di mana kurangnya paparan dan Latihan mendengar menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai nada bahasa Mandarin.

Berdasarkan hasil penelitian Zhao (2020), metode visual-auditori terbukti efektif dalam membantu siswa untuk lebih mudah mengenali dan meniru bunyi nada dalam bahasa Mandarin.

Kemudian, penelitian oleh Liu et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa yang rutin mendengarkan bahasa Mandarin memiliki kemampuan fonetik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar di kelas. Selain itu, penelitian Mulyaningsih (2014) berjudul “ Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin” mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut, serta menekankan interferensi bahasa ibu sebagai faktor kunci dalam kesulitan belajar nada. Penelitian ini juga menjadi dasar untuk mengevaluasi sejauh mana metode latihan fonetik dapat bermanfaat bagi siswa di SMP Kalam Kudus Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana atau kerangka kerja yang digunakan untuk mengatur proses penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan valid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang kesulitan belajar nada bahasa Mandarin yang dialami oleh siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang.

Menurut Creswell (2014) penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks melalui pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan angket terbuka dengan pertanyaan. Desain ini sangat cocok digunakan untuk mengkaji persepsi, pengalaman, serta kesulitan belajar yang dialami oleh siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang dalam konteks pembelajaran bahasa.

Penulis menggunakan pendekatan ini karena dapat memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menyesuaikan pendekatan sesuai temuan di lapangan, frin et al. (2018) mampu menggali informasi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti pengalaman pribadi, pola pikir, motivasi siswa, dan mampu memahami bagaimana faktor lingkungan sekolah, metode pengajaran yang dipakai, serta latar belakang siswa yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar fonetik.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang yang mengikuti pembelajaran bahasa Mandarin. Menurut Sugiyono (2018), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Dalam konteks ini, populasi mencakup siswa kelas 7 yang telah memperoleh dasar-dasar pembelajaran bahasa Mandarin, jadi penelitian ini melibatkan sekitar 57 siswa. Pada SMP Kristen Kalam Kudus Malang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) 7 *Beginner*, (2) 7 *Intermediate*, (3) 7 *Advanced*. Penulis

memilih populasi hanya kelas 7 *Intermediate* sebanyak 33 siswa dan 7 *Advanced* sebanyak 24 siswa, karena para siswa memiliki dasar dan pengalaman. Pemilihan pembagian ini dari dilaksanakannya sebuah ujian tertulis yang diadakan oleh sekolah, lalu hasil nilai dibagi menjadi 3 kelas yang terpisah dengan rentang nilai, yaitu : (1) Beginner (0-74), (2) Intermediate (75-94), dan Advanced (95-200).

beginner	0-75
intermediate	76-94
advance	95-200

Gambar 3.1 Pembagian Kelas 7 Mandarin

Menurut Fraenkel et al. (2019), pemilihan populasi dalam penelitian pendidikan harus mempertimbangkan faktor keterjangkauan, ketersediaan data, dan relevansi dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini dibatasi hanya pada siswa yang telah mengikuti pembelajaran bahasa Mandarin selama minimal satu tahun, karena mereka telah memiliki dasar dalam aspek fonetik dan memiliki pengalaman dalam menghadapi kesulitan belajar nada.

3.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode purposive sampling, berdasarkan Etikan et al. (2016) metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari siswa kelas 7 yang aktif mengikuti pelajaran bahasa Mandarin dan pernah mengalami kesulitan dalam mengucapkan nada. Penulis mendapatkan sampel sebanyak 30 siswa, yang terdiri dari 15 siswa dari kelas 7 *Intermediate* dan 15 siswa dari 7 *Advanced*. Sampel hanya diambil 30 siswa karena adanya keterbatasan waktu dalam pengambilan sampel.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan guru bahasa Mandarin sebagai narasumber wawancara untuk memperkaya data penelitian. Sebanyak dua orang guru yang dipilih. Guru yang dipilih masing-masing dari kelas 7 *Intermediate* dan kelas 7 *Advanced*, guna memberikan perspektif tambahan terkait strategi pengajaran serta kesulitan belajar nada yang dialami siswa.

Menurut Creswell (2014), dalam penelitian kualitatif sampel tidak diambil dalam jumlah besar tetapi dipilih secara strategis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Selain siswa penelitian ini juga

melibatkan dua guru bahasa Mandarin sebagai informan tambahan untuk memberikan perspektif terkait kesulitan belajar nada yang dihadapi oleh siswa.

Kriteria pemilihan sampel berdasarkan:

1. Siswa yang telah belajar bahasa Mandarin minimal satu tahun.
2. Siswa yang memiliki hasil evaluasi belajar yang menunjukkan adanya hambatan dalam aspek fonetik.
3. Guru yang aktif mengajar bahasa Mandarin di kelas 7.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan disesuaikan dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket dengan pertanyaan terbuka. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mendukung peneliti melakukan penelitian seperti, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisa data berdasarkan acuan indikator yang telah dipilih dan disesuaikan dengan teori-teori terkait agar dapat mendukung peneliti dalam melakukan penelitian Instrumen penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana siswa mempelajari dan menggunakan nada bahasa Mandarin di kelas. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi yang berisi indikator untuk mencatat kesalahan siswa dalam pengucapan nada yang berisi: kejelasan guru dalam mengajarkan nada, dan kemampuan siswa membedakan nada dengan benar,

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam dari guru terkait pengalaman mereka dalam belajar dan mengajar nada bahasa Mandarin yang berisi daftar pertanyaan terbuka yang dapat dikembangkan selama wawancara.

3) Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenali dan mengucapkan nada bahasa Mandarin dengan benar yang diujikan adalah mendengarkan dan mengucapkan kata dalam bahasa Mandarin. Tes ini dijadikan instrumen awal untuk menganalisis jenis kesalahan nada. Soal tes

diambil dari kosakata yang telah diajarkan yaitu pada buku HSK 1 versi 2.0 dengan total kosakata sebanyak 150 kosakata.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini mengumpulkan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung bagaimana siswa mempelajari dan menggunakan nada dalam bahasa Mandarin. Menurut Creswell (2014), mengamati secara langsung atau observasi dalam penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memahami perilaku, tantangan, dan pola kesalahan siswa secara lebih mendalam. Jenis observasi yang digunakan peneliti menggunakan observasi non-partisipatif yang artinya peneliti mengamati proses belajar siswa tanpa terlibat langsung dalam interaksi pembelajaran. Saat observasi dilakukan, peneliti juga mengisi formulir observasi sebagai dokumen penelitian. Setelah observasi selesai, peneliti melakukan wawancara kepada dua orang guru bahasa Mandarin dari kelas 7 *Intermediate* dan 7 *Advanced* yang di rekam dan akan dipindah menjadi teks, lalu membagikan angket kepada siswa yang dilakukan untuk mendapatkan perspektif dari siswa mengenai kesulitan belajar mengajar nada bahasa Mandarin.

Menurut Patton (2015), wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Lalu, peneliti memberikan siswa tes untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengenali dan mengucapkan nada dengan benar. Menurut Sugiyono (2018), tes dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh data yang lebih objektif. Jenis tes yang digunakan yaitu tes identifikasi nada dengan cara siswa diberikan rekaman kata-kata Mandarin dengan variasi nada dan diminta untuk mengidentifikasi nada yang digunakan (*listening test*), dan juga tes produksi nada dengan cara siswa diminta untuk mengucapkan kata-kata sederhana dalam bahasa Mandarin dengan nada yang benar yang akan dievaluasi oleh pengajar atau peneliti dengan indikator yang diukur yaitu, ketepatan dalam mengidentifikasi nada, dan mengucapkan nada. Alat yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang akurat dengan aplikasi “Praat”. Praat adalah perangkat lunak analisis fonetik yang digunakan secara luas oleh peneliti linguistik untuk menganalisis, memvisualisasikan data suara. Aplikasi ini sudah dipercaya untuk menganalisis linguistik, terutama bahasa yang bernada seperti

bahasa Mandarin. Cara menggunakan aplikasi ini dengan cara memasukkan suara dari siswa atau partisipan merekam kosakata mandarin, lalu mengekstrak kontur atau pola intonasi dari rekaman suara dan akan muncul hasil yang ditampilkan dalam bentuk grafik garis pada spektrum suara. Tes ini dilakukan untuk mengetahui apakah murid sudah benar atau tidak dalam mengucapkan dan mendengarkan nada dalam bahasa Mandarin.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari tes, observasi, angket, dan wawancara dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu :

1) Reduksi Data

Menurut Daymon et al. (2008), reduksi data adalah proses memilah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur, mengklasifikasikan, dan merangkumnya menjadi sebuah pola yang sederhana. Saat sumber-sumber data dari angket, observasi, wawancara, dan tes sudah terkumpul. Penulis melakukan reduksi data pada data yang dirasa tidak cukup membantu dalam laporan penelitian penulis.

2) Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dengan memindahkan data observasi, angket, wawancara dari lembar menjadi teks.

3) Penarikan kesimpulan

Setelah melalui dua tahapan diatas, maka penelitian ini dilanjutkan pada penarikan kesimpulan dari hasil observasi, angket, wawancara, dan tes dan mendeskripsikan faktor-faktor dan kesulitan siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Patton (1999), triangulasi merupakan upaya menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber, metode, dan teknik analisis yang berbeda agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Dalam

penelitian ini penulis menggunakan triangulasi metode. Penulis menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menyimpulkan pada fenomena yang sama, yaitu pada tes, observasi, angket, dan wawancara. Metode utama penelitian ini adalah observasi lapangan, yang didukung oleh tes, angket terbuka, dan wawancara untuk memperkuat validitas data. (1) Tes memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan siswa dalam membedakan dan mengucapkan nada. (2) Observasi dapat memperlihatkan perilaku nyata siswa saat proses pembelajaran berlangsung. (3) Angket yang dapat merekam persepsi dan pengalaman subjektif setiap siswa terkait kesulitan nada. (4) Wawancara guru yang dapat memperkaya data dengan sudut pandang lain terkait pendidik mengenai faktor penghambat serta strategi pembelajaran nada. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki landasan yang lebih kuat dan minim potensi bias.

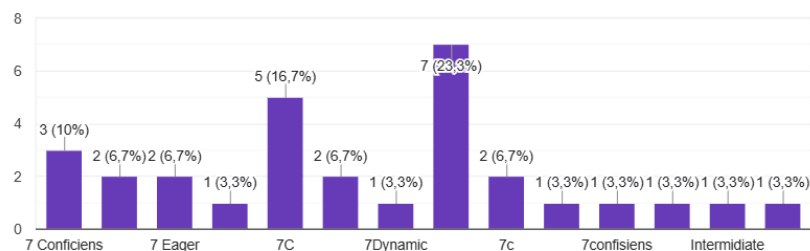


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan observasi yang dilakukan untuk mengamati perilaku siswa terkait bagaimana mereka mengucapkan, mendengarkan, serta membedakan nada Mandarin, yang berfokus pada respon siswa ketika guru memberikan contoh, keterlibatan siswa saat berlatih, dan kemampuan siswa saat diminta membaca kosakata. Wawancara dilakukan setelah kelas selesai dengan guru bahasa Mandarin yang bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang langsung mengenai kesulitan siswa dalam belajar nada dari guru pengajar dan memperkaya hasil tes dan observasi karena menampilkan perspektif subjektif dari guru bahasa Mandarin. Tes diberikan kepada siswa dalam bentuk soal pengucapan (*speaking test*) dan soal mendengarkan (*listening test*) melalui *google form* dengan tujuan untuk menguku kemampuan objektif siswa dalam membedakan dan memproduksi nada Mandarin. Angket dengan pertanyaan terbuka disebarikan melalui *google form* untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kesulitan siswa dalam belajar nada Mandarin. Semua kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2025 – 3 Agustus 2025 dibagikan kepada 57 siswa yang mendapatkan 30 responden merupakan 15 siswa kelas 7 *Intermediate* dan 15 siswa dari 7 *Advanced*. Dari 30 responden semua memiliki pengalaman lebih dari 1 tahun dan pernah belajar bahasa Mandarin pada saat di sekolah dasar (SD).



Gambar 4.1 Hasil Responden

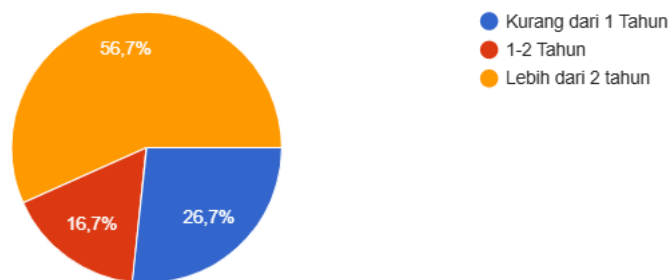
Pada “gambar 4.1 hasil responden” ini merupakan grafik menunjukkan distribusi jumlah siswa berdasarkan kelas asli mereka di SMP Kristen Kalam Kudus Malang. Namun, karena pada pelajaran Bahasa Mandarin kelas-kelas tersebut

digabung menjadi dua kelompok besar (kelas 7 *intermediate*, dan *advanced*), maka penting untuk memetakan nama kelas asli ke kelompok Mandarin, sebagai berikut.

- 1) 7C (Conficiens) ada 3 siswa(10%) + 5 siswa(16.7%) + 2 siswa(6.7%) + 1 siswa(3.3%) + 1 siswa(3.3%) = total 12 siswa
- 2) 7D (Dynamic) ada 2 siswa(6.7%) + 2 siswa(6.7%) + 1 siswa(3.3%) = total 5 siswa
- 3) 7E (Eager) ada 2 siswa(6.7%) + 1 siswa(3.3%) + 1 siswa (3.3%) + 7 siswa (23.3%) = total 11 siswa
- 4) Dan sisanya merupakan jawaban yang lain seperti “VII” dan “*Intermediate*” sebanyak 2 siswa

Lama Belajar Bahasa Mandarin

30 jawaban



Gambar 4.2 Lama Belajar Mandarin

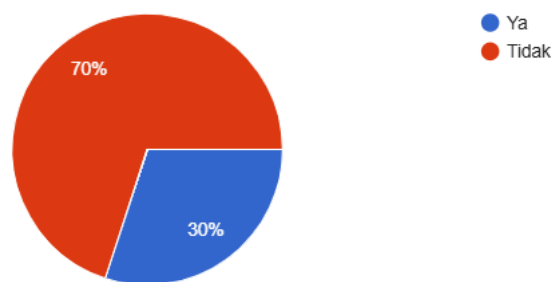
Pada “gambar 4.2 lama belajar bahasa Mandarin” ditunjukkan bahwa terdapat 5 siswa (16.7%) yang terbagi menjadi 3 siswa dari kelas 7 *Intermediate* dan 2 siswa dari kelas 7 *Advanced* yang belajar selama 1-2 tahun, 10 siswa (26.7%) yang terbagi menjadi 5 siswa dari kelas 7 *Intermediate* dan 5 siswa dari kelas 7 *Advanced* yang belajar selama kurang dari 1 tahun, dan terdapat 15 siswa (56.7%) yang terbagi menjadi 7 siswa dari kelas 7 *Intermediate* dan 8 siswa dari kelas 7 *Advanced*.

4.2 Hasil Angket Siswa

Berdasarkan data yang telah didapat melalui angket, maka penulis dapat memaparkan hasil pembahasan data sebagai berikut.

4.2.1 Pendapat siswa terhadap kesulitan mempelajari nada dalam Pelajaran Bahasa Mandarin di SMP Kristen Kalam Kudus

1. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan nada.

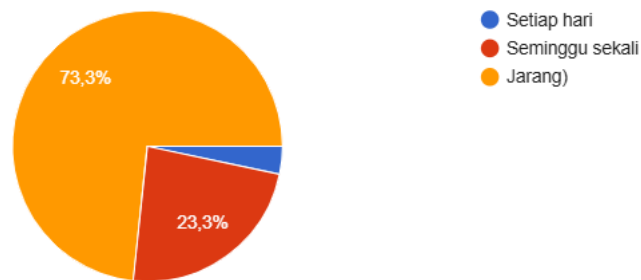


Gambar 4.3 Grafik Kesulitan Siswa Membedakan Nada

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 30% (9 siswa) memilih kesulitan dan 70% (21 siswa) memilih tidak kesulitan dalam membedakan nada pada bahasa Mandarin. Dari 30 responden, mayoritas siswa memilih “tidak kesulitan” ada sebanyak 70% yaitu 21 siswa sehingga artinya siswa merasa tidak kesulitan dalam membedakan nada bahasa Mandarin.

Fenomena ini menarik karena bahasa Mandarin merupakan bahasa tonal yang sangat bergantung pada pengucapan nada untuk membedakan makna antar kata (Wang et al., 2018). Namun, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyesuaikan diri dan tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam mengenai serta membedakan nada-nada tersebut.

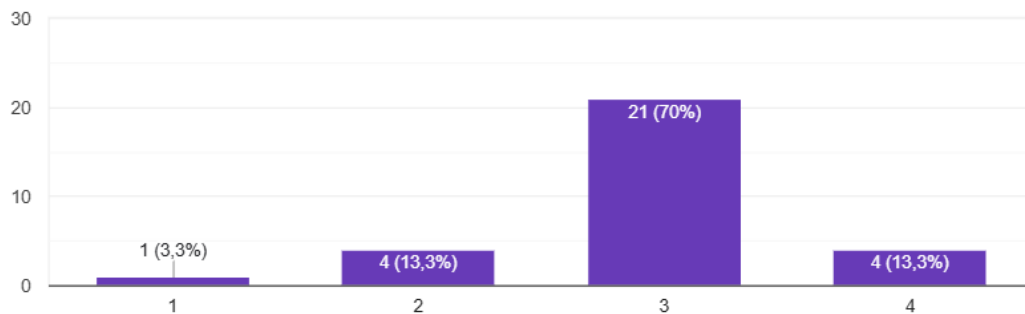
2. Frekuensi siswa dalam berlatih mengucapkan nada di luar kelas



Gambar 4.4 Grafik Latihan Siswa di Luar Kelas

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 3,3% (1 siswa) memilih setiap hari, 23,3% (7 siswa) memilih seminggu sekali dan 73,3% (22 siswa) memilih jarang berlatih mengucapkan nada di luar kelas. Dari 30 responden, mayoritas siswa memilih jarang sebanyak 73,3% yaitu 22 siswa, sehingga dapat diartikan bahwa siswa jarang berlatih nada di luar kelas bahasa Mandarin.

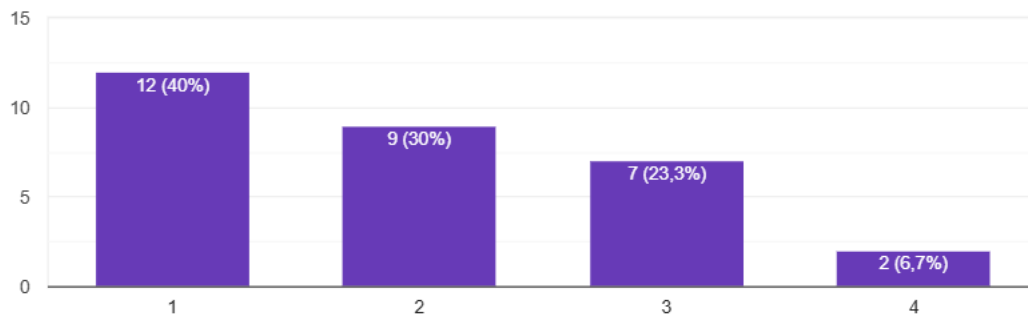
3. Suasana kelas mendukung untuk menguasai nada bahasa Mandarin



Gambar 4.5 Grafik Suasana Kelas Mendukung untuk Menguasai Nada

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa 3,3% (1 siswa) memilih tidak mendukung, 13,3% (4 siswa) memilih kurang mendukung, 70% (21 siswa) memilih mendukung, 13,3% (4 siswa) memilih sangat mendukung dengan pernyataan “suasana kelas mendukung untuk menguasai nada dalam bahasa Mandarin”. Dari 30 responden, mayoritas siswa memilih 3 dengan kategori mendukung sebanyak 70% yaitu 21 siswa, yang menunjukkan bahwa lingkungan kelas pada umumnya sudah memberikan suasana yang cukup kondusif untuk proses pembelajaran nada bahasa Mandarin.

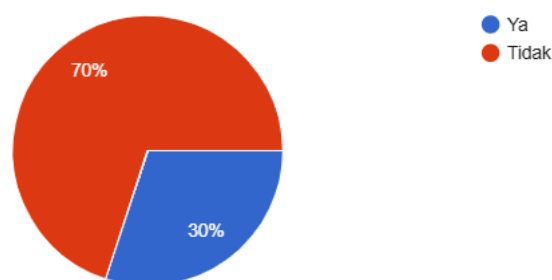
4. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa sering mendengar bahasa Mandarin



Gambar 4.6 Siswa Sering Mendengar Bahasa Mandarin

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa 40% (12 siswa) memilih tidak pernah, 30% (9 siswa) memilih jarang, 23,3% (7 siswa) memilih cukup sering, 6,7% (2 siswa) memilih sangat sering dengan pernyataan “ dalam kegiatan sehari-hari, siswa sering mendengar bahasa Mandarin”. Dari 30 responden, mayoritas siswa memilih 1 dengan kategori tidak pernah sebanyak 40% yaitu 12 siswa, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa minim paparan terhadap bahasa Mandarin di luar lingkungan kelas.

5. Siswa menggunakan media lain untuk melatih belajar nada bahasa Mandarin

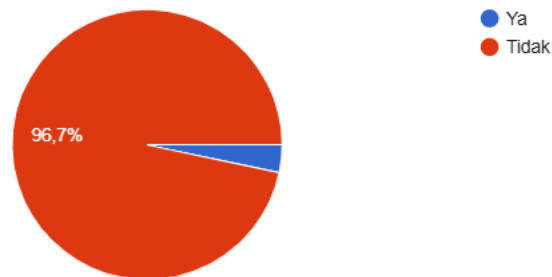


Gambar 4.7 Siswa Menggunakan Media Lain untuk Melatih Belajar Nada Bahasa Mandarin

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa 30% (9 siswa) menggunakan dan 70% (21 siswa) memilih tidak menggunakan dengan pernyataan “siswa menggunakan media (video, musik, film, podcast) untuk melatih belajar nada bahasa Mandarin.”. Dari 30 responden, mayoritas siswa memilih “tidak” dengan kategori tidak menggunakan media sebanyak 70% yaitu 21 siswa, yang

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memanfaatkan media alternatif di luar kelas sebagai alat bantu latihan nada bahasa Mandarin.

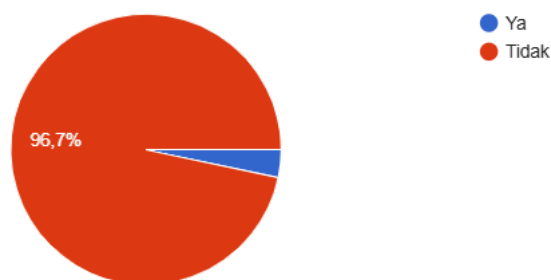
6. Siswa menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari



Gambar 4.8 Siswa Menggunakan bahasa Mandarin Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa 3,3% (1 siswa) menggunakan dan 96,7% (29 siswa) memilih tidak menggunakan dengan pernyataan “Saya menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari”. Dari 30 responden, mayoritas siswa memilih “tidak” dengan kategori tidak menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 96,7% yaitu 29 siswa, yang menandakan bahwa bahasa Mandarin belum menjadi bagian dari praktik komunikasi harian siswa di SMP Kristen Kalam Kudus Malang.

7. Siswa tidak peduli dengan nada, karena tidak memiliki minat belajar bahasa Mandarin.

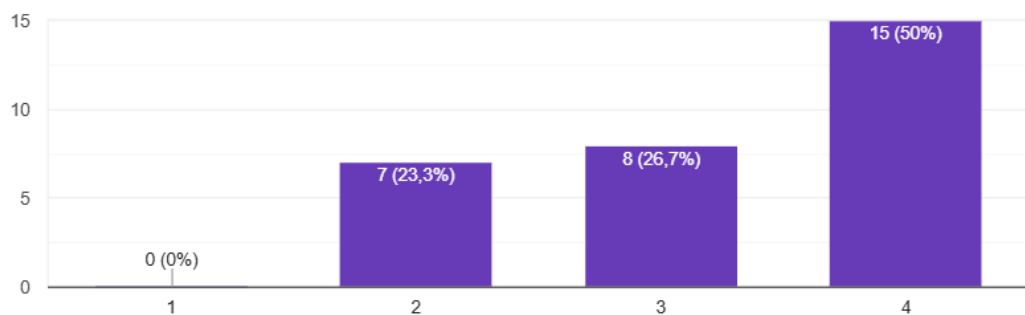


Gambar 4.9 Siswa Tidak Peduli Dengan Nada

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa 3,3% (1 siswa) tidak peduli dan 96,7% (29 siswa) memilih peduli dengan pernyataan “siswa tidak peduli dengan nada, karena tidak memiliki minat belajar bahasa Mandarin”. Dari 30 responden, mayoritas siswa memilih “tidak” dengan kategori siswa peduli dengan nada, karena

memiliki minat belajar bahasa Mandarin sebanyak 96,7% yaitu 29 siswa, Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa memiliki motivasi dan minat belajar yang baik, khususnya dalam memahami dan menguasai nada yang menjadi ciri khas utama bahasa Mandarin. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, iklim psikologis pembelajaran di kelas sudah cukup positif, dan siswa menunjukkan keterbukaan terhadap tantangan dalam belajar bahasa Mandarin.

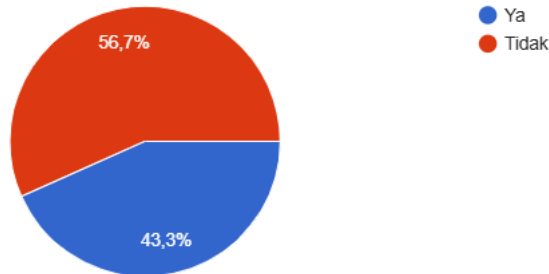
8. Orang-orang di sekitar siswa (orang tua, guru, teman, dsb.) mendukung siswa untuk menguasai bahasa Mandarin



Gambar 4.10 Orang-Orang di Sekitar Siswa Mendukung Siswa untuk Menguasai Bahasa Mandarin

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa 0% (0 siswa) memilih tidak mendukung, 23,3% (7 siswa) kurang mendukung, 26,7% (8 siswa) memilih cukup mendukung, dan 50% (15 siswa) dengan pernyataan “Orang-orang di sekitar saya (orang tua, guru, teman, dsb.) mendukung saya untuk menguasai bahasa Mandarin”. Dari 30 responden, mayoritas siswa memilih opsi 4 dengan kategori orang-orang di sekitar siswa mendukung saya untuk menguasai bahasa Mandarin sebanyak 50% yaitu 15 siswa, yang mengindikasikan bahwa lingkungan sosial siswa berperan cukup besar dalam mendorong proses belajar bahasa Mandarin, termasuk aspek nada.

9. Siswa sulit menggunakan nada karena pada bahasa ibu (bahasa Indonesia) tidak ada nada



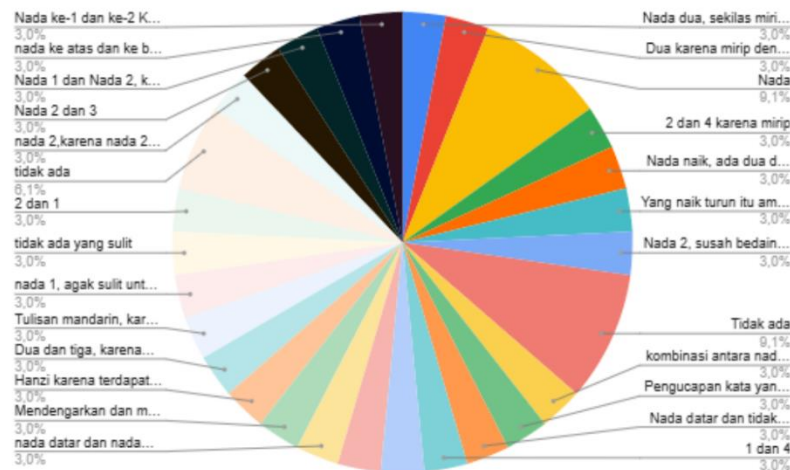
Gambar 4.11 Siswa Sulit Menggunakan Nada Karena Pada Bahasa Ibu (bahasa Indonesia) Tidak Ada Nada

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa 43,3% (13 siswa) memilih sulit dan 56,7% (17 siswa) tidak sulit dengan pernyataan “siswa sulit menggunakan nada karena pada bahasa ibu (bahasa Indonesia) tidak ada nada”. Dari 30 responden, mayoritas siswa memilih “tidak” dengan kategori saya sulit menggunakan nada karena pada bahasa ibu tidak ada nada sebanyak 56,7% yaitu 17 siswa, yang mengindikasikan bahwa ketiadaan sistem nada dalam bahasa Indonesia tidak sepenuhnya menjadi penghambat utama dalam penguasaan nada bahasa Mandarin bagi sebagian besar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu tidak memiliki sistem nada, hal tersebut tidak selalu menjadi faktor utama yang menghambat siswa dalam mempelajari nada bahasa Mandarin. Sebagian besar siswa mampu beradaptasi dengan perbedaan sistem fonologis tersebut dan tidak menjadikannya sebagai kendala yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti frekuensi latihan, metode pembelajaran, motivasi, serta paparan terhadap bahasa Mandarin di luar kelas lebih berperan besar dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai nada dibandingkan sekadar perbedaan struktur bahasa ibu.

4.2.2 Pembahasan angket uraian pendapat siswa terhadap kesulitan mempelajari nada dalam pelajaran bahasa Mandarin di SMP Kristen Kalam Kudus Malang

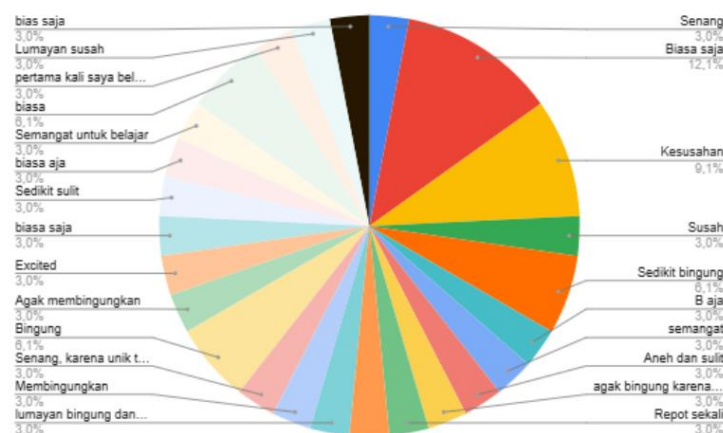
1. Bagian dari nada bahasa Mandarin yang menurut siswa paling sulit dibedakan



Gambar 4.12 Nada yang Paling Sulit

Dari hasil sebanyak 30 responden, 7 siswa menjawab tidak ada, 6 siswa menjawab nada 1, 14 siswa menjawab nada 2, 5 siswa menjawab nada 3, 3 siswa menjawab nada 4, dan 6 orang menjawab diluar dari konteks pertanyaan, seperti “hanzi, tulisan mandarin, kombinasi antara nada 3 dan 4, perubahan nada”. Dari total jumlah ada yang menjawab 2 nada yang sulit dan mayoritas menjawab “nada 2, karena sulit membedakan dengan nada 3 ataupun nada 1”

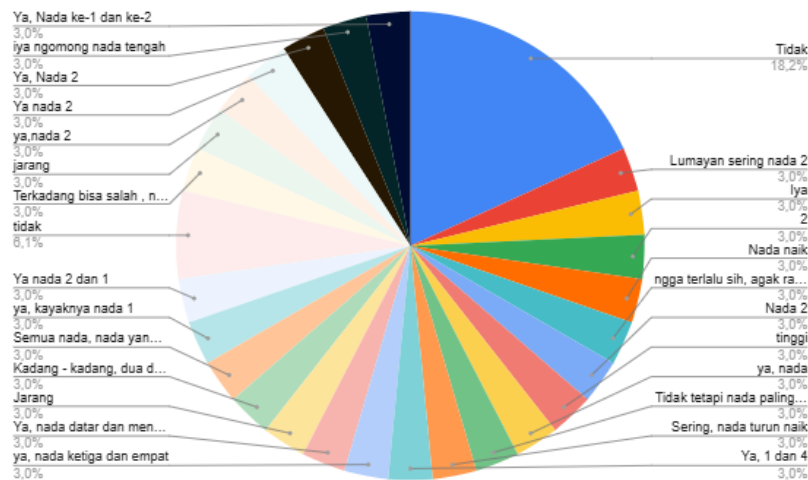
2. Perasaan siswa saat pertama kali belajar nada dalam bahasa Mandarin



Gambar 4.13 Perasaan Siswa

Dari hasil sebanyak 30 responden, 2 siswa menjawab senang, 3 siswa menjawab semangat, 6 siswa menjawab bingung, 9 siswa menjawab biasa saja, dan 9 siswa menjawab kesulitan, dan 1 orang menjawab diluar dari konteks pertanyaan, yaitu repot sekali. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran nada pada tahap awal masih menjadi beban bagi sebagian besar siswa.

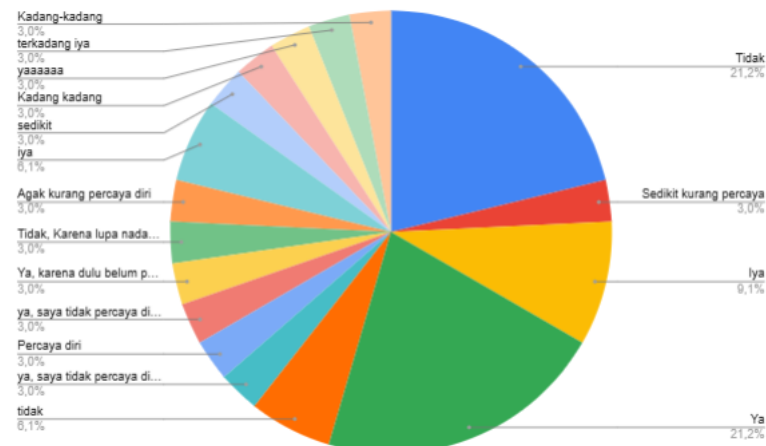
3. Siswa sering mengalami kesalahan dalam mengucapkan nada dan nada yang paling sulit bagi siswa



Gambar 4.14 Sering Mengalami Kesalahan Nada

Dari hasil sebanyak 30 responden, 6 siswa menjawab terkadang atau kadang, 9 siswa menjawab tidak pernah, 16 siswa menjawab sering, 7 siswa menjawab nada 2, 2 siswa menjawab nada 4, 4 siswa menjawab nada 1, 2 orang menjawab nada 3, dan 1 orang menjawab semua nada yang paling sulit. Sebanyak 16 siswa menyatakan bahwa mereka sering mengalami kesalahan dalam mengucapkan nada, dengan nada 2 paling sering disebut sebagai yang paling sulit.

4. Siswa merasa kurang percaya diri saat berbicara dalam bahasa Mandarin karena takut salah dalam nada



Gambar 4.15 Siswa Kurang Percaya Diri Saat Berbicara

Dari hasil sebanyak 30 responden, 7 siswa menjawab sedikit kurang percaya diri, 11 siswa menjawab tidak kurang percaya diri, 12 siswa menjawab iya kurang percaya diri. Sebanyak 12 siswa mengaku merasa kurang percaya diri saat berbicara karena takut salah nada. Rasa takut ini dapat menghambat kelancaran komunikasi dan memperlambat proses internalisasi nada Mandarin.

5. Metode yang paling membantu siswa dalam memahami dan menghafal nada bahasa Mandarin

6. Apa metode atau strategi yang paling membantu Anda dalam memahami dan menghafal nada bahasa Mandarin?

33 jawaban

Berlatih membaca

Latihan berbicara

tidak ada

nyatet, tapi ga disuruh cepet cepet, ntar ga paham, aku ga terialu lama juga kalo nyatet, ama di jelasin ga cepet cepet singkat aja yang penting paham

Membaca dan mendengarkan

Belajar dengan keluarga

Belajar melalui aplikasi, film

Berlatih dengan teman

Pake tangoan

latihan setiap hari

Melatih dan membaca buku bahasa Mandarin.

Menggunakan gambar cara mengucapkan nada - nadanya juga dipraktikkan

Dibaca dan dilatih berulang kali

Sambil bermain games atau melukis kosakata

Tidak ada

Menaruh tangan di kertas membentuk nada itu

berlatih setiap hari

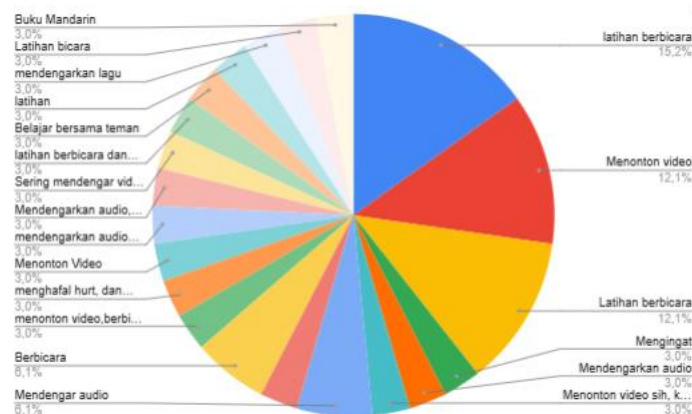
membaca buku hsk dan menonton video bahasa mandarin di youtube

Gambar 4.16 Metode yang Membantu Siswa

Dari hasil sebanyak 30 responden, terdapat 8 siswa yang menjawab latihan berbicara, 6 siswa yang menjawab belajar giat atau berlatih tiap hari, 4 siswa yang menjawab menggambar cara mengucapkan nada dan dipraktikkan, 4 orang menjawab menggunakan audio, lagu, dan aplikasi belajar, dan yang 6 adalah diluar

dari konteks seperti bermain permainan, menggunakan gestur tangan. Strategi yang dianggap paling membantu adalah latihan berbicara (8 siswa) dan latihan rutin atau belajar setiap hari (6 siswa).

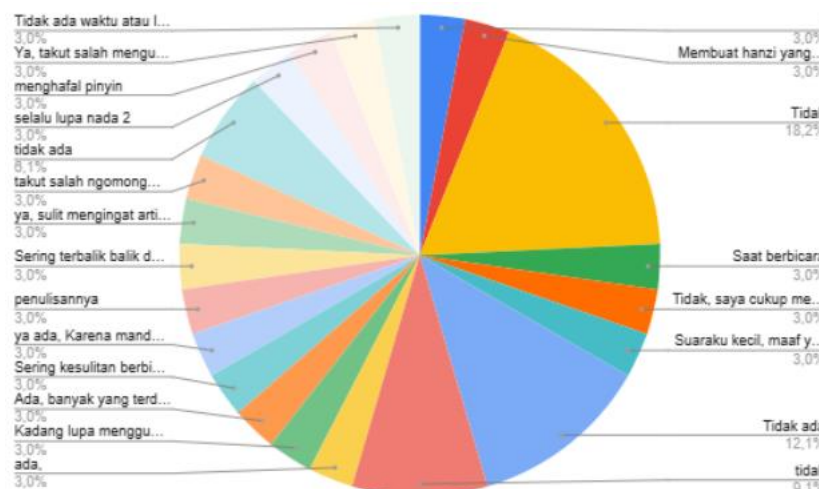
6. Metode belajar nada yang paling membantu siswa



Gambar 4.17 Metode Belajar Nada

Dari hasil sebanyak 30 responden, terdapat 15 siswa yang menjawab latihan berbicara, 12 siswa yang menjawab menonton video, mendengarkan audio/ lagu, dan 3 siswa yang menjawab diluar dari konteks pertanyaan seperti mengingat, membaca, belajar bersama teman. Latihan berbicara adalah metode paling dominan dengan 15 siswa memilihnya. Kemudian disusul oleh menonton video dan mendengarkan audio atau lagu sebanyak 12 siswa.

7. Tantangan lain yang siswa hadapi saat belajar nada Mandarin



Gambar 4.18 Tantangan Lain Siswa

Dari hasil sebanyak 30 responden, terdapat 16 siswa yang menjawab tidak ada, 4 siswa yang menjawab tidak percaya diri, 2 siswa yang menjawab bingung membedakan nada, 8 siswa yang menjawab diluar dari konteks pertanyaan seperti sulit mengingat pinyin atau artinya, lupa. Sebagian besar siswa (16 siswa) menjawab tidak ada tantangan tambahan. Namun beberapa menyebut ketidakpercayaan diri, kebingungan membedakan nada, dan kesulitan mengingat pinyin. Ini memperkuat temuan bahwa faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan ingatan jangka pendek yang berperan sangat penting.

8. Saran yang ingin siswa berikan agar pembelajaran nada Mandarin menjadi lebih mudah

9. Saran apa yang ingin Anda berikan agar pembelajaran nada Mandarin menjadi lebih mudah?
33 jawaban

-	Ada game yang dimana kita harus tebak nada berapa saat gurunya berbicara
Tidak ada	Mengingat
Penjelasan lebih ringkas tetapi mudah dipahami	sudah sangat mudah
Setiap hari 1 jam mempelajari bahasa mandarin	Tidak ada.
menonton sebuah film berbahasa mandarin dan sering belajar bicara agar bisa lancar mandarinnya	Latihan membaca teks dengan bahasa Mandarin sehingga bisa juga sekaligus latihan berbicara dengan nadanya.
Saranku sih gatau hehe /j Nonton tutorial belajar Mandarin tapi itu pun bisa jadi ada yang ga ngerti	Membuat games seru
Mungkin dibuat menjadi lagu, menjelaskan secara singkat tetapi mudah dipahami	Mempelajari sexara betahap
Dimulai dari hal dasar	berikan sedikit video mandarin agar kita bisa belajar tentang nada mandarin
Belajarliah melalui film.mendoarkan audio.dan berlatih berbicara	memberikan contoh nada yang lebih banyak

Gambar 4.19 Saran dari Siswa

Dari hasil sebanyak 30 responden, terdapat 8 siswa yang menjawab tidak ada, 7 siswa yang menjawab menonton film, 7 siswa yang menjawab pembelajaran disertai permainan atau bernyanyi, 2 siswa yang menjawab sering latihan bicara, dan 5 siswa menjawab diluar dari konteks pertanyaan seperti setiap hari 1 jam belajar Mandarin, diadakan ekstrakurikuler. Mayoritas siswa memberikan saran berupa penggunaan film (7 siswa) dan pembelajaran bernyanyi atau permainan (7 siswa) sebagai cara pembelajaran nada yang lebih menarik.

Kesimpulannya, mayoritas siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang menyarankan metode pembelajaran nada yang lebih kreatif dan interaktif, seperti penggunaan film serta kegiatan bernyanyi atau permainan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan variasi strategi belajar yang tidak hanya berfokus pada latihan lisan, tetapi juga melibatkan media visual dan aktivitas menyenangkan untuk menjaga motivasi. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang lebih

menarik dapat membantu siswa lebih termotivasi sekaligus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menguasai nada bahasa Mandarin.

4.3 Pembahasan Tes *Listening* dan *Speaking*

Tes speaking dan listening ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu membedakan serta mengucapkan nada bahasa Mandarin dengan benar. Melalui kedua tes ini, penulis dapat melihat kesulitan nyata siswa dalam membedakan kontur nada dan mengidentifikasi pola kesalahan yang paling sering muncul, kata-kata untuk tes mendengar dan berbicara ini diambil dari buku HSK 1.

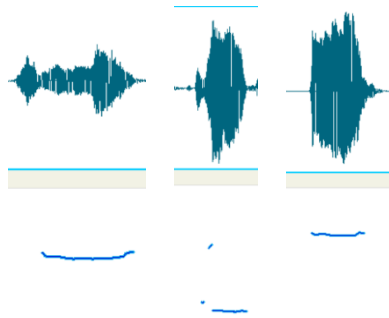
4.3.1 Tes *Speaking*

A		C
hǎo 好		xié 鞋
xiè 谢		zài 再
māo 猫		nǐ 你
shí 十		bā 八
B		D
jiě 姐		bù 不
xué 学		mǎ 马
shū 书		kāi 开
liù 六		èr 二

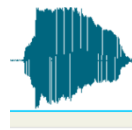
Gambar 4.20 Soal Tes *Speaking*

Gambar di atas merupakan soal membaca yang diberikan kepada siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang yang akan dibagi menjadi 4 variasi soal. Pembagian dari soal tersebut adalah sesuai nomor absen, sebagai contoh nomor absen 1-6 mendapatkan kode soal bagian A, nomor absen 7-12 mendapatkan kode soal bagian B, nomor absen 13-18 mendapatkan kode soal bagian C, dan 19-24 mendapatkan kode soal bagian D.

1. Nada Pertama (一声, *yīshēng*)



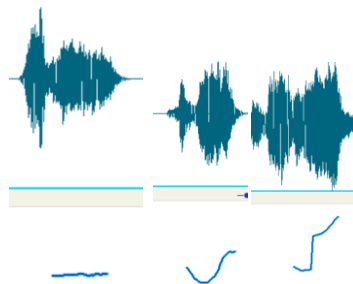
Gambar 4.21 Gambar Hasil Tes untuk Nada 1



Gambar 4.22 Hasil dari Guru Pengajar

Untuk nada 1 terdapat kata-kata yang singkat dan sederhana, yaitu : 猫 *māo*, 八 *bā*, 书 *shū*, 开 *kāi*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa mayoritas siswa dapat memproduksi nada pertama dengan baik. Nada ini memiliki karakteristik datar dan stabil, sehingga relatif mudah diucapkan. Dari total responden, sebagian besar memperoleh hasil kontur nada yang tepat, sebanyak 16 siswa memperoleh kontur nada yang tepat dan 6 siswa yang salah, 6 yang kurang jelas.

2. Nada Kedua (二声, *èrshēng*)



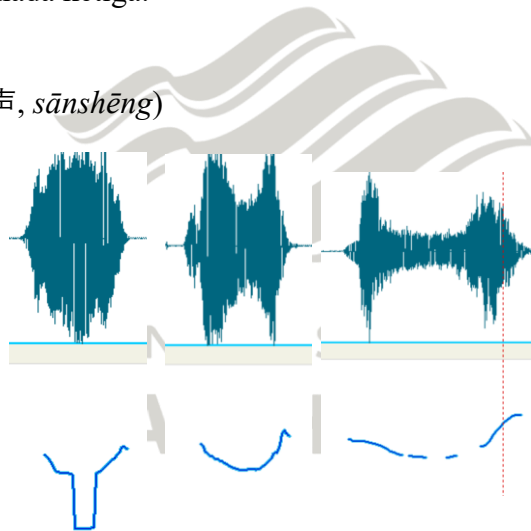
Gambar 4.23 Gambar Hasil Tes untuk Nada 2



Gambar 4.24 Gambar Hasil dari Guru Pengajar

Untuk nada 2 terdapat kata-kata yang singkat dan sederhana, yaitu : 十 *shí*, 学 *xué*, 鞋 *xié*. Kemampuan siswa dalam mengucapkan nada kedua masih menghadapi tantangan. Meskipun nada ini hanya memerlukan kenaikan nada dari rendah ke tinggi, hasil tes menunjukkan adanya kecenderungan siswa mencampur nada kedua dengan nada ketiga.

3. Nada Ketiga (三声, *sānshēng*)



Gambar 4.25 Gambar Hasil Tes untuk Nada 3

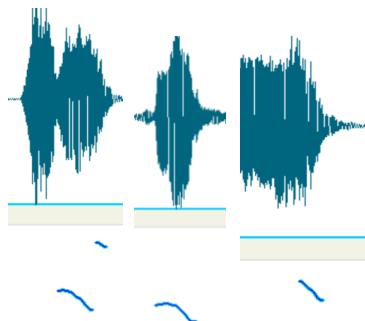


Gambar 4.26 Gambar Hasil Tes dari Guru Pengajar

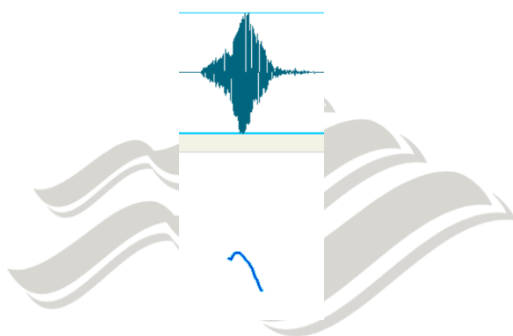
Untuk nada 3 terdapat kata-kata yang singkat dan sederhana, yaitu : 好 *hǎo*, 姐 *jiě*, 你 *nǐ*, 马 *mǎ*. Nada ketiga menjadi nada yang paling banyak mengalami

kesalahan produksi. Siswa sering kali mengucapkannya sebagai nada rendah tanpa kenaikan di akhir, atau justru menyerupai nada keempat.

4. Nada Keempat (四声, *sìshēng*)



Gambar 4.27 Gambar Hasil Tes untuk Nada 4



Gambar 4.28 Gambar Hasil dari Guru Pengajar

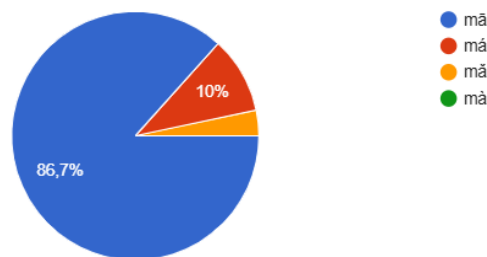
Untuk nada 3 terdapat kata-kata yang singkat dan sederhana, yaitu : 谢 *xiè*, 六 *liù*, 开 *kāi*, 二 *èr*. Nada keempat mendapat hasil yang cukup baik pada tes speaking. Siswa dapat mengucapkan nada ini dengan penurunan tajam sesuai karakteristiknya. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat nada keempat yang tegas dan kontras dibanding nada lain, sehingga lebih mudah diidentifikasi dan ditiru.

Berdasar dari hasil tes *speaking*, dapat disimpulkan bahwa nada pertama dan keempat relatif mudah diproduksi, sedangkan nada kedua dan ketiga memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran. Hal ini konsisten dengan berbagai penelitian (Zhao, 2020; Liu & Zhang, 2020; Wang et al., 2018) yang menekankan pentingnya pelatihan intensif, serta umpan balik langsung untuk meningkatkan akurasi pengucapan nada.

4.3.2 Tes *Listening*

Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membedakan nada (*shēngdiào*) dalam bahasa Mandarin. Setiap soal terdiri dari kata dengan empat pilihan nada berbeda, dan siswa diminta memilih nada yang sesuai dengan audio yang telah siap diperdengarkan.

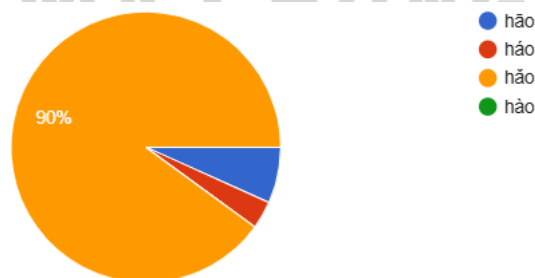
1. Soal 1 – mā, má, mǎ, mà



Gambar 4.29 Soal Listening Nomor 1

Dari grafik, sebanyak 86,7% siswa (26 siswa) memilih jawaban benar (*mā*, nada satu), 10% (3 siswa) memilih (*má*, nada dua), dan 3,3% (1 siswa) memilih (*mǎ*, nada tiga). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali nada pertama dengan baik.

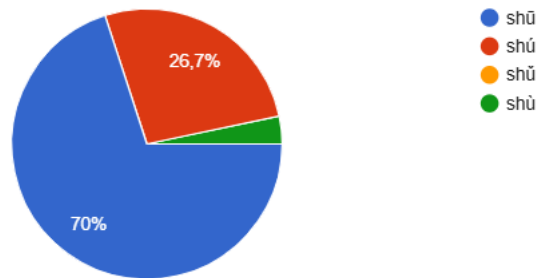
2. Soal 2 – hǎo, háo, hǎo, hào



Gambar 4.30 Soal Listening Nomor 2

Sebanyak 90% siswa (27 siswa) memilih jawaban benar (*hǎo*, nada tiga), 6,7% (2 siswa) memilih (*hào*, nada satu), dan 3,3% (1 siswa) memilih (*háo*, nada dua). Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup terbiasa dengan nada ketiga pada kata sehari-hari seperti “*hǎo*” yang sering muncul dalam sapaan *nǐ hǎo*. Meskipun begitu, masih ada siswa yang belum terbiasa mengengar nada 3, sehingga masih ada siswa masih salah dengan jawabannya.

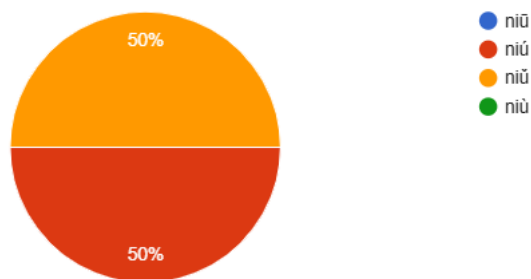
3. Soal 3 – shū, shú, shǔ, shù



Gambar 4.31 Soal Listening Nomor 3

Sebanyak 70% siswa (21 siswa) menjawab benar (*shū*, nada satu), namun 26,7% (8 siswa) memilih (*shú*, nada dua), dan sisanya memilih (*shù*, nada empat).

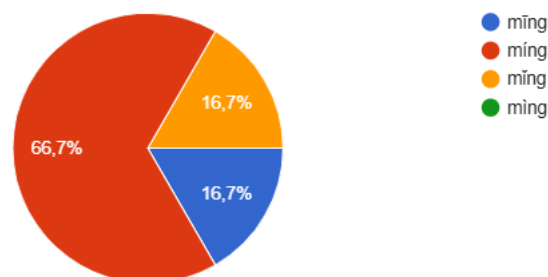
4. Soal 4 – niū, niú, niǔ, niù



Gambar 4.32 Soal Listening Nomor 4

Terdapat pembagian hasil yang merata antara nada dua (*niú*) dan nada tiga (*niǔ*) masing-masing sebesar 50%, menunjukkan bahwa siswa mengalami cukup kesulitan dalam membedakan nada dua dan tiga.

Soal 5 – míng, míng, mǐng, mǐng

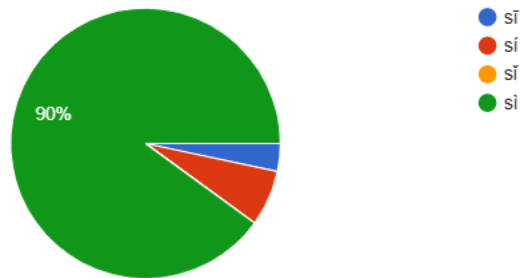


Gambar 4.33 Soal Listening Nomor 5

Sebanyak 66,7% siswa (20 siswa) memilih (*míng*, nada dua) sebagai jawaban benar. Namun, 33,3% lainnya terbagi merata memilih (*mǐng*, nada pertama), dan

(*mǐng*, nada ketiga). Ini mengindikasikan bahwa meskipun kata “*míng*” sering digunakan, seperti (*míngzì*, *míngtiān*) siswa masih belum sepenuhnya konsisten mengenali nada dua jika variasi kata berubah.

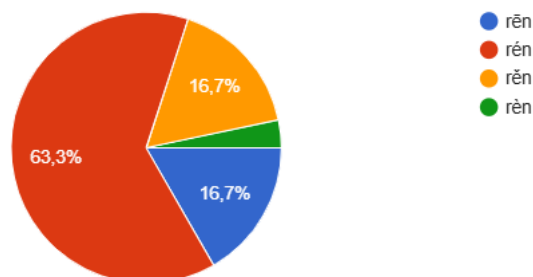
Soal 6 – *sī*, *sí*, *sǐ*, *sì*



Gambar 4.34 Soal Listening Nomor 6

Sebanyak 90% siswa (27 siswa) menjawab benar (*sì*, nada keempat), menunjukkan bahwa siswa cukup baik mengenali nada empat yang ditandai dengan penurunan nada tegas. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik tajam dari nada empat lebih mudah dikenali dibanding nada yang lainnya.

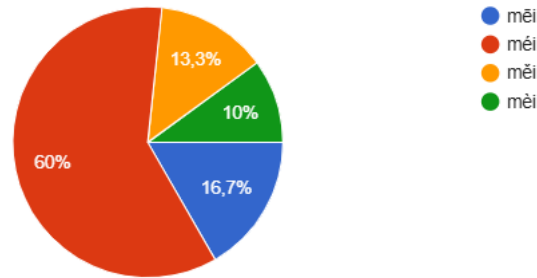
Soal 7 – *rēn*, *rén*, *rěn*, *rèn*



Gambar 4.35 Soal Listening Nomor 7

Pada soal ini, 63,3% siswa (19 siswa) menjawab benar (*rén*, nada dua), menunjukkan penguasaan yang baik terhadap nada dua, namun sisanya memilih nada satu, tiga, dan empat, yang memperkuat asumsi bahwa nada dua dan tiga masih membingungkan, terutama jika konten kata tidak familiar.

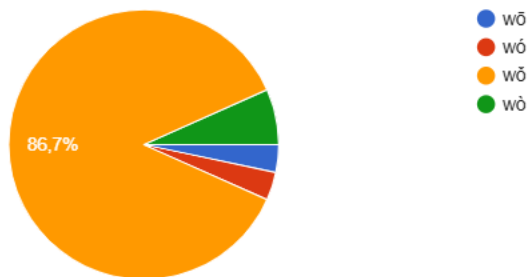
Soal 8 – měi, méi, měi, mèi



Gambar 4.36 Soal Listening Nomor 8

Sebanyak 60% siswa (18 siswa) menjawab benar (*méi*, nada dua), namun 40% lainnya masih memilih nada satu, tiga, dan empat. Hal ini juga menunjukkan bahwa nada dua masih membingungkan siswa.

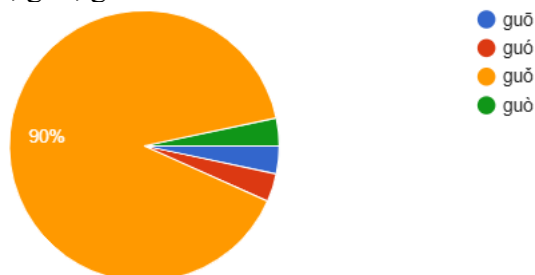
Soal 9 – wō, wó, wǒ, wò



Gambar 4.37 Soal Listening Nomor 9

Sebanyak 86,7% (26 siswa) menjawab benar (*wǒ*, nada tiga), yang menunjukkan bahwa siswa sangat familiar dengan kata ini karena kata “*wǒ*” (saya) sering muncul dalam pelajaran dan dialog sehari-hari.

Soal 10 – guō, guó, guǒ, guò



Gambar 4.38 Soal Listening Nomor 10

Sebanyak 90% siswa (27 siswa) memilih *guǒ* (jawaban benar), menunjukkan bahwa siswa mampu membedakan nada ketiga dengan cukup baik jika kata tersebut sering dipelajari dalam konteks seperti "*shuǐguǒ*" (buah).

Dari hasil tes ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengenali dan membedakan nada pertama dan keempat dengan cukup baik karena kontur nadanya yang jelas dan kontras. Namun, kesulitan terbesar terletak pada nada kedua dan ketiga karena kontur nadanya yang hampir mirip dan tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kecuali, beberapa kosakata yang sudah sering didengarkan pada dialog sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan nada melalui keterampilan mendengar membutuhkan paparan yang lebih intensif dan latihan berulang di luar mata pelajaran agar siswa dapat menginternalisasi perbedaan bunyi secara konsisten.

4.3.3 Pembahasan Lembar Observasi

Waktu observasi: 08.00-09.00

Kelas : 7 Intermediate

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran nada bahasa Mandarin di kelas 7 *Intermediate*, mayoritas siswa mampu mengucapkan nada dengan benar, meskipun beberapa siswa masih kesulitan membedakan nada dua dan nada tiga. Saat mendengarkan kata, siswa cenderung lebih mudah membedakan nada dibandingkan saat mengucapkannya. Antusiasme siswa terlihat cukup baik, namun fokus belajar cenderung muncul ketika pengucapan dilakukan bersama-sama. Media pembelajaran berupa PPT dan gerakan tangan dari guru, terbukti membantu pemahaman nada. Lingkungan belajar yang mendukung, terlihat dari adanya kerjasama antara siswa. Namun, sebagian siswa masih bergantung pada panduan langsung dari guru dan kurang percaya diri untuk membaca nada sendiri. Berikut merupakan tabel untuk lembar observasi dari kelas 7 *Intermediate*.

Tabel 4.1 Lembar Observasi Kelas 7 *Intermediate*

N o.	Aspek yang diamati	Indikator	Tercapai (✓/✗)	Catatan Pengamat
1.	Pengucapan Nada	Siswa mengucapkan nada 1-4 dengan benar dan konsisten	✓	Mayoritas mampu, ada yang belum bisa membedakan 2 dan 3
2.	Pembedaan Nada	Siswa mampu membedakan nada saat mendengarkan kata	✓	Saat mendengarkan kata siswa lebih mudah

				membedakan nada
3.	Respon siswa	Siswa antusias dan berpartisipasi dalam latihan nada	✓	Cukup aktif
4.	Fokus Belajar	Siswa fokus saat guru menjelaskan dan memberi contoh nada	✗	Fokusnya hanya saat mengucapkan nada secara bersamaan
5.	Reaksi terhadap metode guru	Siswa lebih mudah memahami nada dengan bantuan media visual/ auditori	✓	Menggunakan PPT dan juga gerakan tangan
6.	Dukungan lingkungan	Siswa tampak didukung oleh teman sebaya dalam belajar	✓	Adanya saling bantu saat dialog berpasangan dengan temannya.
7.	Ketergantungan terhadap guru	Siswa hanya bisa mengucapkan nada dengan benar setelah melihat atau meniru guru	✗	Beberapa siswa ada yang harus dipandu dan tidak berani membaca
8.	Motivasi belajar siswa	Siswa mau dan ingin belajar nada dengan bantuan dari guru	✓	

Waktu observasi: 08.00-09.00

Kelas : 7 Advanced

Pada kelas 7 *Advanced*, kemampuan pengucapan nada umumnya lebih baik, dengan sebagian besar siswa mampu mengucapkan nada dengan tepat, meski kesalahan masih cukup sering terjadi pada nada tiga. Kemampuan membedakan nada dari siswa saat mendengarkan kata relatif cepat, dan antusiasme siswa yang tinggi, terceminkan dari partisipasi aktif dalam latihan. Fokus belajar siswa terjaga sepanjang pembelajaran, disini juga menunjukkan bahwa pengajar yang sudah cukup berpengalaman, dan penggunaan gerakan guru sebagai media visual-auditori yang dapat mempermudah pemahaman. Tingkat kemandirian dalam pengucapan nada lebih tinggi dibanding kelas *intermediate*, meskipun sebagian kecil siswa masih memerlukan arahan guru. Secara keseluruhan, kedua kelas menunjukkan bahwa media visual-auditori dan dukungan lingkungan belajar yang berperan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan mendengar dan mengucapkan nada. Berikut adalah tabel lembar observasi kelas 7 *Advanced*.

Tabel 4.2 Lembar Observasi Kelas 7 *Advanced*

N o.	Aspek yang diamati	Indikator	Tercapai (✓/✗)	Catatan Pengamat
1.	Pengucapan Nada	Siswa mengucapkan nada 1-4 dengan benar dan konsisten	✓	Sebagian besar siswa mampu, ada beberapa siswa salah nada 3
2.	Pembedaan Nada	Siswa mampu membedakan nada saat mendengarkan kata	✓	Cukup cepat membedakan nada
3.	Respon siswa	Siswa antusias dan berpartisipasi dalam latihan nada	✓	Banyak siswa aktif menjawab
4.	Fokus Belajar	Siswa fokus saat guru menjelaskan dan memberi contoh nada	✓	
5.	Reaksi terhadap metode guru	Siswa lebih mudah memahami nada dengan bantuan media visual/ auditori	✓	Menggunakan gerakan dari guru
6.	Dukungan lingkungan	Siswa tampak didukung oleh teman sebaya dalam belajar	✓	Beberapa siswa ada yang membantu temannya

7.	Ketergantungan terhadap guru	Siswa hanya bisa mengucapkan nada dengan benar setelah melihat atau meniru guru	✗	
8.	Motivasi belajar siswa	Siswa mau dan ingin belajar nada dengan bantuan dari guru	✓	

4.4 Kesulitan yang Dihadapi Siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang Dalam Mempelajari Nada Bahasa Mandarin

Dalam pengucapan bahasa Mandarin penguasaan inisial, final, dan nada merupakan unsur penting yang harus dikuasai untuk kelancaran percakapan sehari-hari. Nada memiliki peran krusial karena perbedaan nada dapat mengubah makna kata secara signifikan. Berdasarkan temuan penelitian penulis, siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang mengalami berbagai kesulitan yang dihadapi saat belajar nada pada bahasa Mandarin. Kesulitan-kesulitan dapat diuraikan sebagai berikut.

4.4.1 Kesulitan Mengenali atau Membedakan Nada dan Memproduksinya

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan paling besar dalam belajar nada bahasa Mandarin pada siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang adalah pada aspek mengenali atau membedakan nada, terutama pada nada dua. Ketika siswa diberikan soal nada satu dan nada empat, Sebagian besar siswa mampu mendengar dan mengucapkan dengan tepat sesuai teori. Sedangkan, ketika siswa diberikan soal dengan nada tiga, cukup banyak siswa yang mengucapkan dan mendengarkan nada tiga dengan tepat, meskipun ada beberapa siswa yang masih belum tepat. Namun, saat siswa diberikan soal mendengarkan dengan nada dua pada gambar 20 dan 21, seperti 牛(*niú*) dan 名(*míng*), lebih dari setengah siswa memberikan jawaban yang kurang tepat. Dan juga saat siswa diberikan soal mengucapkan nada dua pada gambar 14, seperti 十(*shí*), 学(*xué*), dan 鞋(*xié*). Ada yang mengucapkannya menjadi nada yang lain. Kemampuan siswa dalam mengucapkan nada dua masih menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan temuan Liu et al. (2020) yang menyebutkan bahwa

pembelajar bahasa Mandarin sebagai bahasa asing sering mengalami kesulitan membedakan nada dua dengan nada tiga karena pola intonasinya yang mirip.

Hasil angket juga menunjukkan temuan serupa, yaitu sebagian besar siswa menganggap nada dua sulit dibedakan dan sering melakukan kesalahan saat mengucapkan. Nada dua juga menjadi jenis nada yang paling sering disebut sebagai nada tersulit. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wang et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa pembelajar yang bukan penutur asli bahasa Mandarin kerap kesulitan dalam mengenali dan memproduksi nada yang memiliki kontur naik-turun yang serupa, seperti nada dua dan tiga.

Hasil observasi pembelajaran nada bahasa Mandarin di kelas 7 *Intermediate* memperkuat temuan tersebut. Mayoritas siswa mampu mengucapkan nada dengan benar, tetapi siswa masih kesulitan membedakan nada dua dan nada tiga. Saat mendengarkan kata, siswa cenderung lebih mudah membedakan nada dibandingkan saat mengucapkannya. Antusiasme siswa terlihat cukup baik, meskipun fokus belajar lebih dominan ketika pengucapan dilakukan secara bersama-sama. Penggunaan media pembelajaran berupa presentasi dan gerakan tangan dari guru terbukti membantu pemahaman nada. Lingkungan belajar yang menunjukkan dukungan positif melalui kerja sama antar siswa. Namun, sebagian siswa masih bergantung pada panduan langsung dari guru dan menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika diminta membaca secara mandiri, sebagaimana terlihat pada siswa yang memilih diam ketika diminta membacakan kata dalam bab tersebut.

4.4.2 Kebingungan Siswa Saat Pertama Kali Mempelajari Nada Bahasa Mandarin

Berdasarkan hasil tes, observasi, dan angket diketahui bahwa sebagian siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang mengalami kebingungan saat pertama kali mempelajari nada bahasa Mandarin. Pada data angket mengungkapkan bahwa sebagian siswa menggambarkan pengalaman awal mereka dengan istilah seperti “bingung” dan “kesulitan,” yang umumnya disebabkan oleh perbedaan sistem nada Mandarin dengan bahasa ibu mereka yang tidak bertonal, sehingga perlu waktu beradaptasi kembali untuk memahami hubungan antara tinggi-rendahnya nada dengan makna kata.

4.4.3 Kurang Percaya Diri

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, ditemukan bahwa sebagian siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang merasa kurang percaya diri saat berbicara dalam bahasa Mandarin, terutama karena khawatir melakukan kesalahan nada. Pada data angket mayoritas dari siswa mengaku kurang percaya diri saat berbicara bahasa Mandarin dan ada yang mengatakan sedikit kurang percaya diri saat berbicara bahasa Mandarin. Ini memperkuat temuan bahwa faktor psikologis seperti kepercayaan diri berperan sangat penting. Sedangkan, hasil wawancara pada guru juga disebutkan saat guru menghadapi siswa yang malu untuk mengulang kosakata dari guru. Hasil observasi menguatkan temuan ini, dimana beberapa siswa tampak ragu-ragu, cenderung menggunakan panduan guru. Faktor utama yang mempengaruhi adalah rasa takut pada salah nada, sehingga siswa membutuhkan dukungan dan latihan berulang untuk membangun kepercayaan diri mereka. Yang sejalan pada paparan Toisuta et al. (2021) bahwa aspek psikologis seperti minat, motivasi, bahasa, dan kemampuan kognitif yang berperan penting dalam proses pembelajaran.

4.4.4 Kesulitan Mengingat *Pīnyīn*

Terlihat bahwa sebagian siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang mengalami kesulitan dalam mengingat *pīnyīn*, terutama saat menghubungkan dengan nada yang tepat. Data angket menunjukkan adanya responden yang secara langsung menyebut “lupa *pīnyīn*” atau “sulit mengingat *pīnyīn*” sebagai tantangan dalam pembelajaran. Pada hasil observasi memperkuat temuan ini yang dimana beberapa siswa memerlukan waktu lebih lama untuk membaca kosakata, bahkan sering berhenti di tengah pengucapan karena ragu dengan pinyin yang benar. Hal ini juga menjadi penyebab kesulitan dalam mengucapkan nada yang tepat.

4.4.5 Kesulitan Menggunakan Nada

Pada hasil angket, diketahui bahwa cukup banyak responden mengatakan bahwa kesulitan menggunakan nada karena pada bahasa ibu tidak ada nada, yang mengindikasikan bahwa ketiadaan sistem nada dalam bahasa Indonesia cukup

menjadi penghambat utama dalam penguasaan nada bahasa Mandarin bagi sebagian besar siswa. Hal ini didukung oleh pemaparan menurut Wang et al. (2018), perbedaan fonologis antara bahasa ibu dengan bahasa Mandarin menyebabkan interferensi bahasa yang kurang baik, dimana siswa cenderung menerapkan aturan bunyi dari bahasa ibu mereka saat mempelajari bahasa Mandarin.

4.5 Hasil dari pengajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru bahasa Mandarin, diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari nada. Guru menyatakan bahwa kesulitan siswa tidak hanya muncul ketika mengerjakan tes, tetapi juga terlihat dalam proses pembelajaran sehari – hari.

Guru yang mengajar kelas 7 *Intermediate* menuturkan bahwa ketika siswa diminta membaca kosakata secara individu, banyak di antara mereka masih menunjukkan keraguan. Menurut guru, siswa lebih mudah mengikuti nada saat diucapkan bersama-sama, namun ketika siswa diminta melakukannya secara individu, hasilnya menjadi kurang konsisten.

Sementara itu, guru kelas 7 *Advanced* mengungkapkan bahwa meskipun sebagian siswa sudah memahami perbedaan antar nada, kesulitan muncul pada saat terjadinya gabungan terhadap beberapa kosakata. Seperti contohnya dalam latihan membaca dialog, siswa kerap kehilangan ketepatan nada karena lebih berfokus pada kelancaran bicara.

Selain itu, kedua guru juga mengamati bahwa siswa lebih mudah mengucapkan nada dengan benar pada kata yang sering mereka dengar dan gunakan, sementara kosakata baru yang jarang membuat mereka lebih kebingungan. Guru melihat hal tersebut sebagai bagian dari tantangan belajar nada yang memerlukan latihan berulang dalam berbagai konteks. Dengan demikian, para guru menilai bahwa kesulitan belajar siswa lebih terlihat dalam konsistensi penggunaan nada dan keberanian siswa untuk mengucapkannya secara mandiri.

4.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Nada

Kesulitan siswa dalam mempelajari nada bahasa Mandarin tidak hanya disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa dengan bahasa ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Berikut faktor-faktor yang ditemukan penulis, sebagai berikut.

4.6.1 Jarang Berlatih Nada

Berdasarkan hasil angket, mayoritas siswa mengaku jarang berlatih nada di luar kelas pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya latihan mandiri atau tambahan di luar kelas menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam penguasaan nada, terutama dalam konteks penggunaan nada secara alami dalam percakapan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Liu et al. (2020) yang menyatakan bahwa paparan dan praktik berkelanjutan di luar kelas sangat penting dalam membangun memori fonologis jangka panjang pada pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing. Pada hasil wawancara dengan guru menguatkan bahwa minimnya frekuensi latihan yang berdampak langsung pada lemahnya kemampuan membedakan dan mengucapkan nada secara konsisten.

4.6.2 Jarang Menggunakan dan Mendengar Bahasa Mandarin Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Jarang menggunakan dan mendengar bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam mempelajari nada. Berdasarkan hasil observasi memperlihatkan bahwa interaksi siswa dengan bahasa Mandarin terbatas pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga kemampuan pengenalan dan produksi nada belum terasah secara konsisten, pada temuan angket juga mengindikasikan bahwa mayoritas siswa tidak memiliki kebiasaan mendengarkan atau berbicara dalam bahasa Mandarin di luar lingkungan sekolah, hal ini mengakibatkan siswa tidak mendapatkan stimulasi bahasa Mandarin secara rutin di rumah atau dalam kegiatan sehari-hari yang berdampak langsung pada keterampilan mendengar dan mengucapkan nada secara tepat, yang sejalan dengan pandangan Liu et al. (2020), salah satu kendala terbesar dalam pemerolehan bahasa yang bernada seperti bahasa Mandarin oleh pembelajar asing adalah minimnya penggunaan aktif bahasa dalam konteks alami.

4.6.3 Belum Memanfaatkan Media Untuk Berlatih Nada

Belum memanfaatkan media untuk berlatih nada juga menjadi faktor yang signifikan dalam kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas mengungkapkan bahwa pembelajaran nada sebagian besar mengandalkan penjelasan dan contoh langsung dari guru, tanpa menggunakan dukungan media tambahan seperti rekaman audio, aplikasi pembelajaran, atau video interaktif yang dapat diakses siswa secara mandiri. Pada data angket menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan media digital untuk melatih nada, baik di rumah maupun di sekolah, juga diperkuat oleh wawancara guru, yang dimana guru menyebutkan bahwa latihan nada hanya dilakukan secara lisan di kelas tanpa menggunakan teknologi pendukung. Minimnya pemanfaatan media ini mengurangi intensitas paparan dan variasi stimulus nada yang diterima siswa, yang didukung oleh penelitian pada Yuan et al. (2019) juga menunjukkan bahwa siswa yang secara rutin terpapar konten bahasa Mandarin dari media digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam akurasi pelafalan nada dibandingkan dengan siswa yang hanya mengandalkan pembelajaran formal di kelas.

4.6.4 Ada Ketergantungan Pada Guru

Adanya ketergantungan pada guru terlihat jelas dari hasil tes, observasi, angket, dan wawancara yang dilakukan penulis. Pada observasi di kelas menunjukkan perilaku pasif saat diminta membaca kosakata bahasa Mandarin. Beberapa siswa cenderung menunggu bantuan dari pengajar untuk membimbing dalam pembacaan kosakata dengan benar, khususnya saat pengucapan nada yang dianggap sulit, seperti nada dua dan tiga. Situasi ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengandalkan keterampilan fonologis siswa sendiri dan masih bergantung pada bimbingan guru untuk memastikan pelafalan yang benar.

Diperkuat dari data angket, dimana sejumlah siswa mengaku tidak percaya diri saat berbicara dalam bahasa Mandarin. Kurangnya rasa percaya diri ini sering kali berakar pada kekhawatiran akan melakukan kesalahan pengucapan, yang kemudian berdampak pada keengganan siswa untuk mencoba secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Zhao (2019) yang menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua, ketergantungan pada guru

sering muncul akibat rendahnya paparan bahasa di luar kelas dan minimnya strategi pembelajaran mandiri. Dengan demikian, meskipun bimbingan guru tetap diperlukan, penting untuk mengembangkan strategi yang mendorong partisipasi aktif sekaligus melatih kemandirian siswa, misalnya melalui penggunaan media latihan mandiri dan peningkatan paparan bahasa Mandarin di luar jam pelajaran.

4.6.5 Keterbatasan Jam Belajar di Kelas

Hasil tes, observasi, angket, dan wawancara menunjukkan bahwa terbatasnya alokasi waktu pembelajaran di kelas menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam menguasai nada bahasa Mandarin. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran hanya berlangsung satu kali dalam seminggu dengan durasi sekitar satu jam, sehingga kesempatan siswa untuk berlatih nada secara intensif sangat terbatas. Hasil wawancara dengan guru pun menguatkan temuan ini, dimana guru menyebutkan bahwa keterbatasan alokasi waktu membuat proses pengulangan, penguatan, dan pembiasaan nada tidak dapat berjalan optimal.

Keterbatasan waktu tatap muka ini sejalan dengan temuan Lightbrown et al. (2013) yang menekankan pentingnya frekuensi dan intensitas paparan dalam pemerolehan bahasa kedua. Semakin sedikit waktu yang digunakan untuk berlatih, maka semakin lambat pula perkembangan keterampilan fonologi, termasuk penguasaan nada. Sebagai contoh, siswa yang tinggal di lingkungan berbahasa Mandarin memiliki kesempatan berinteraksi langsung setiap hari, sehingga penguasaan nada berkembang lebih cepat dibandingkan dengan siswa di Indonesia yang hanya memperoleh pembelajaran selama satu jam per minggu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Nada Bahasa Mandarin pada Siswa SMP Kristen Kalam Kudus Malang” ini menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan dan mengucapkan nada. Kesulitan tersebut tidak hanya muncul karena pola nada yang mirip (seperti nada dua dan tiga), tetapi juga karena dari bahasa ibu atau bahasa Indonesia tidak mengenal sistem nada. Rasa kurang percaya diri dan ketergantungan pada guru juga membuat siswa menjadi cenderung pasif saat diminta mengucapkan kosakata sendiri, minimnya latihan mandiri di luar kelas yang menghambat proses pembiasaan nada.

Guru menilai bahwa siswa cenderung lebih mudah meniru nada ketika diucapkan bersama-sama, tetapi kesulitan saat diminta mengucapkan secara mandiri. Guru mengamati bahwa kosakata yang sering digunakan lebih cepat dikuasai nadanya, sementara kosakata baru lebih sulit diingat sehingga sering salah dalam pengucapannya. Lalu, keterbatasan waktu tatap muka di kelas juga menjadi salah satu hambatan signifikan dalam proses pengulangan dan penguatan nada yang juga perlunya latihan berulang dan penggunaan media tambahan diperlukan agar siswa dapat membangun kepercayaan diri dan melatih nada secara mandiri di luar kelas.

Hasil dari tes *speaking* dan *listening* dapat menunjukkan bahwa siswa dapat membedakan nada satu dan empat lebih baik. Tetapi, kesalahan sering terjadi karena siswa kembali menggunakan pola intonasi bahasa Indonesia saat membaca kalimat yang cukup panjang. Meski begitu, kosakata tertentu dengan nada yang masih sulit dibedakan tetapi sering diucapkan membuat nada tersebut lebih mudah dikenali. Yang disebabkan oleh: (1) kurangnya latihan dan paparan di luar kelas, (2) interferensi bahasa yang tidak memiliki sistem nada, (3) Keterbatasan waktu belajar (hanya seminggu sekali), (4) Faktor psikologis siswa seperti kurang percaya diri dan merasa malu.

Metode pengajaran di sekolah sudah cukup efektif dan dukungan lingkungan belajar di kelas cukup baik karena mayoritas siswa merasa terbantu dengan pendekatan visual-auditori dari guru menggunakan gerakan tangan dan

dibicarakan secara berulang, tetapi penerapan bahasa Mandarin di luar kelas masih minim sehingga proses internalisasi pada nada yang masih kurang maksimal, sehingga menjadi tantangan terbesar dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berlatih lebih konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga penguasaan nada dapat berkembang secara bertahap dan berkesinambungan.

5.2 Saran

1. Meningkatkan Intensitas dan Frekuensi Latihan

Menambah frekuensi latihan nada di luar jam pelajaran formal, misalnya kegiatan singkat seperti membaca kutipan injil yang berbahasa Mandarin hanya 5-10 menit yang dilakukan setiap harinya.

2. Memperluas Paparan bahasa Mandarin di Sekolah

Pengulangan dalam mengucapkan atau berbicara untuk melatih nada dalam bahasa Mandarin sangatlah penting, disini bisa didorong melakukannya dalam interaksi ringan di sekolah, seperti menyapa guru atau teman, meminta izin, berterima kasih, ataupun meminta tolong. Adapun kegiatan ini dapat dilakukan hanya pada hari khusus, seperti hari bahasa Mandarin, lomba menyanyi bahasa Mandarin, baca puisi yang dapat membuat kosakata dan cara pengucapan nada yang benar dapat dilatih dan menjadi lebih baik.

3. Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa

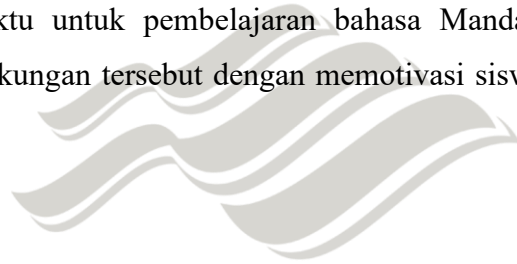
Menciptakan suasana kelas yang aman dan supportif agar para siswa tidak takut dalam melafalkan kosakata Mandarin dengan nada yang tepat dan tanpa tekanan ataupun takut ditertawakan oleh siswa yang lain. Hal ini juga dapat dilakukan dalam melakukan kelompok kecil untuk tampil ataupun bermain permainan saat pelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat merasa memiliki teman belajar yang sependirian dengan mereka.

4. Memanfaatkan Media Digital dan Teknologi

Guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran nada seperti *duolingo*, *Hello Chinese* ataupun fitur AI yang dapat digunakan untuk memberikan umpan balik secara langsung dimana saja dan kapan saja. Hal ini juga dapat dilakukan sebagai tugas mereka secara online yang diberikan untuk mendengarkan nada melalui lagu, video pendek, ataupun dari sosial media yang ada lalu menirukan kembali dengan menggunakan pengucapan nada yang benar.

5. Melakukan Kerjasama antara guru, sekolah, dan orang tua siswa

Pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif apabila ada dukungan dari tiga pihak, dari guru yang memberikan rekomendasi aktivitas rumah kepada orang tua untuk melatih pembicaraan kosakata pada siswa, lalu siswa menyediakan fasilitas dan waktu untuk pembelajaran bahasa Mandarin, dan orang tua melaksanakan dukungan tersebut dengan memotivasi siswa agar mau berlatih di rumah.



UNIVERSITAS
MA CHUNG

DAFTAR PUSTAKA

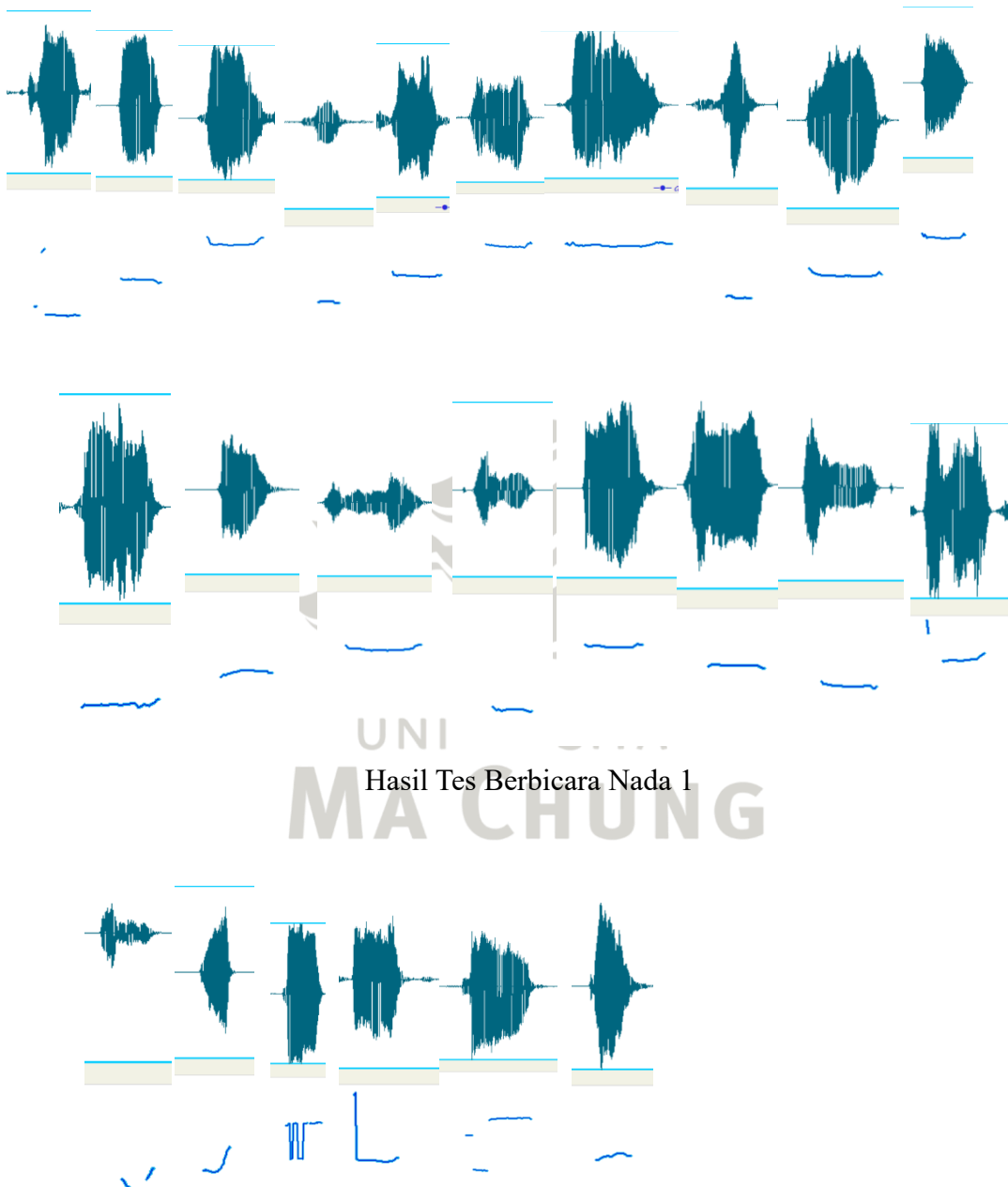
- Adelia, C. (2020). *Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Motivasi Siswa dalam Belajar Bahasa Mandarin*. Century Petra.
- Atsari, D. (2014). *Analisis kesalahan pelafalan nada (Shēng Diào) dalam bahasa Mandarin*. Universitas Sumatera Utara.
- Aripin, I., & Suryaningsih, Y. (2024). *Pembelajaran interaktif: Meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep siswa*. *Jurnal KIP*, 5(2) <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i2.14697>
- Best, C. T., & Tyler, M. D. (2007). *Nonnative and second-language speech perception: Commonalities and complementarities*. *Language Experience in Second Language Speech Learning*, 13(1), 13-34.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Chao, Y. R. (1968). *A Grammar of Spoken Chinese*. University of California Press.
- Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). *Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling*. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Cheng, X., Yang, J., & Liu, M. (2020). *Phonological Challenges in Mandarin Learning for Non-Native Speakers*. *Journal of Chinese Linguistics*, 48(2), 102-120.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed*

- Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication* (C. Wiratama, Trans.)
- Flege, J. E. (2017). *The role of input in second language (L2) speech learning. Language Learning and Development*, 13(3), 43-66.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hasibuan, H., Siregar, M., & Ramadhan, R. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi Siswa. *MAJIM: Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(1), 30-42. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10467151>
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages Are Learned* (4th ed.). Oxford University Press.
- Liu, M., & Zhang, Y. (2020). The role of auditory input in tonal acquisition: Evidence from Mandarin L2 learners. *Journal of Second Language Studies*, 3(2), 211–230.
- Liu, Y., & Zhang, R. (2020). The Role of Exposure in Mandarin Phonetic Acquisition. *Second Language Learning Journal*, 12(1), 34-48.
- Mulyaningsih, D. H. (2014). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.1>
- Nova, G. A. (2019). *Strategi Pembelajaran Nada dalam Bahasa Mandarin: Sebuah Studi Eksperimental*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.

- Patton, M. Q. (1999). *Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis*.
Health Services Research, 34(5), 1189-1208
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Toisuta et al. (2021). *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Mandarin pada Siswa SMP di Indonesia*. Universitas Petra.
- Wang, T., Zhang, L., & Zhao, H. (2018). Tone Recognition Difficulties in Mandarin as a Second Language. *Language and Education*, 32(4), 75-90.
<https://doi.org/10.1080/09500782.2018.1425539>
- Wang, M. (2018). Pengaruh Fonetik terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Mandarin. *Journal of Chinese Education Studies*, 15(2), 87-95.
- Yip, V. (2006). *The Chinese Language: Its History and Current Usage*. Cambridge University Press.
- Yuan, F., & Liu, J. (2019). *Enhancing Mandarin Tone Acquisition through Auditory Training*. *Journal of Second Language Pronunciation*, 5(2), 215-234.
- Zhao, L. (2020). Enhancing Tone Production in Mandarin Through Visual and Auditory Aids. *Language Teaching Innovations*, 27(3), 88-97.
- Zhao, Y. (2019). *Challenges in learning Mandarin tones for second language learners: A focus on autonomy and exposure*. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(5), 1005–1013.

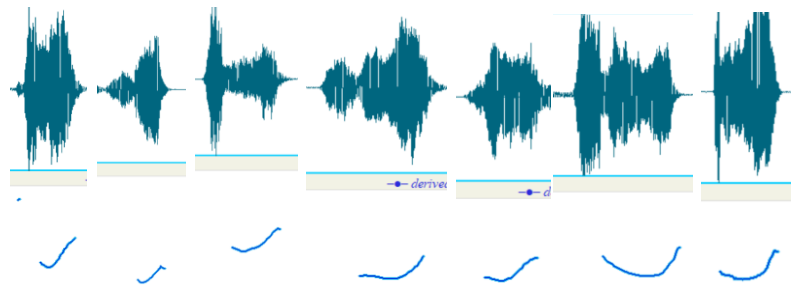
LAMPIRAN

Lampiran 1 hasil tes berbicara

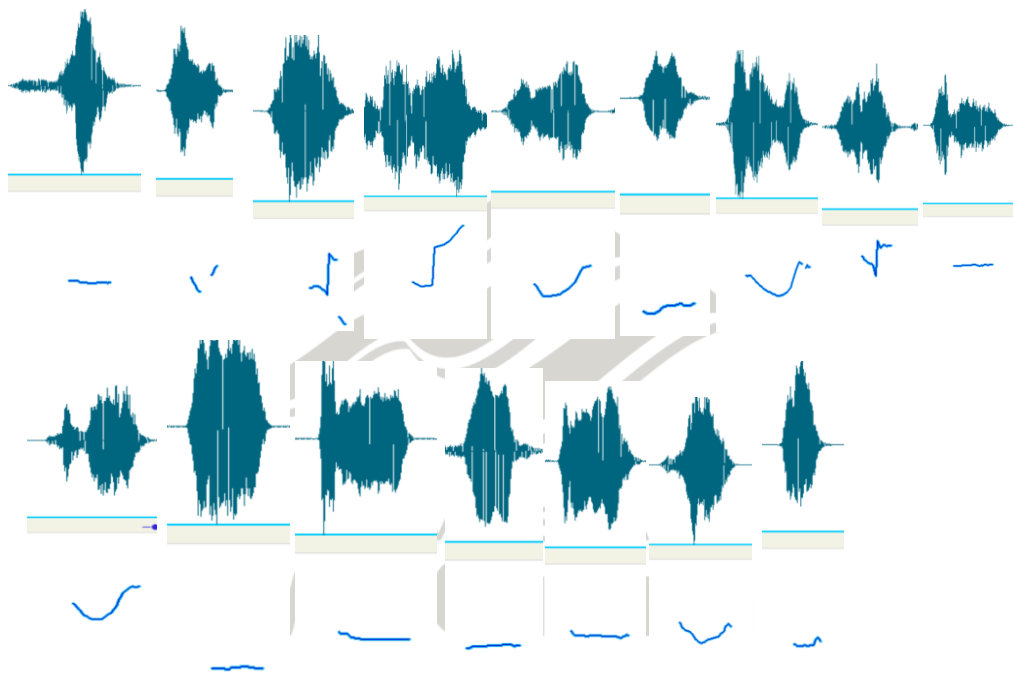


Hasil Tes Berbicara Nada 1

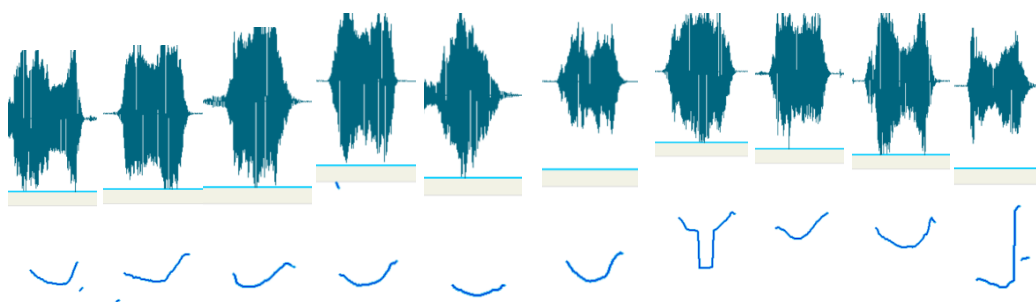
Nada yang Salah

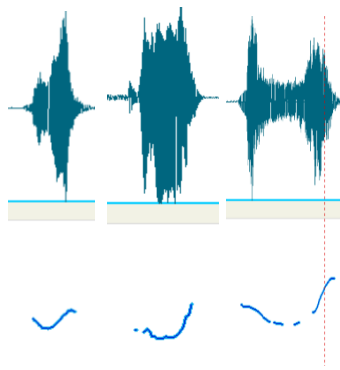


Hasil Tes Berbicara Nada 2

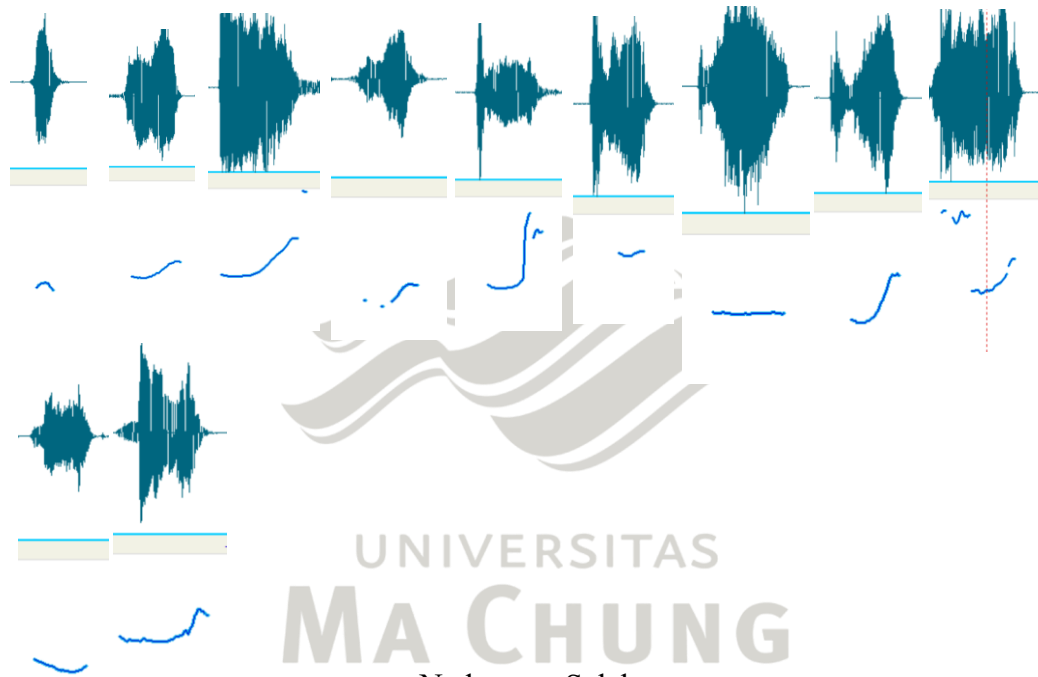


Nada yang Salah

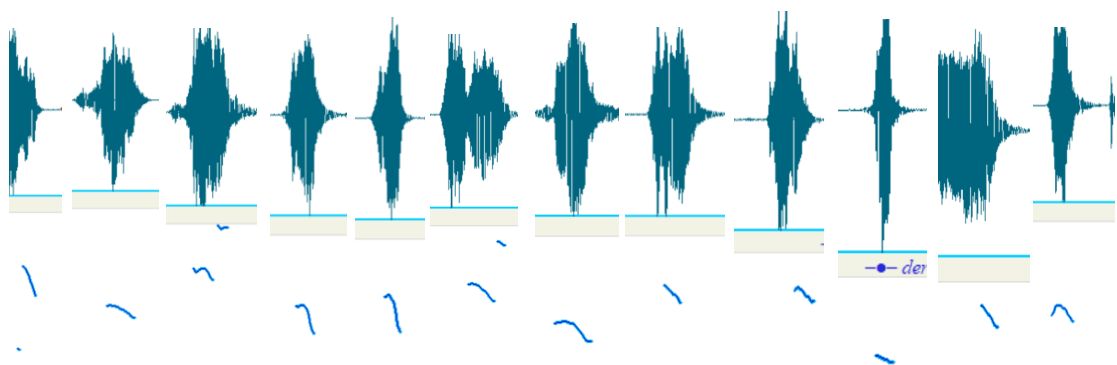




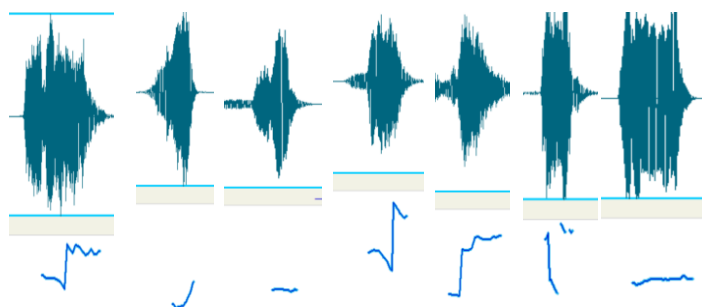
Hasil Tes Berbicara Nada 3



Nada yang Salah



Hasil Tes Berbicara Nada 4

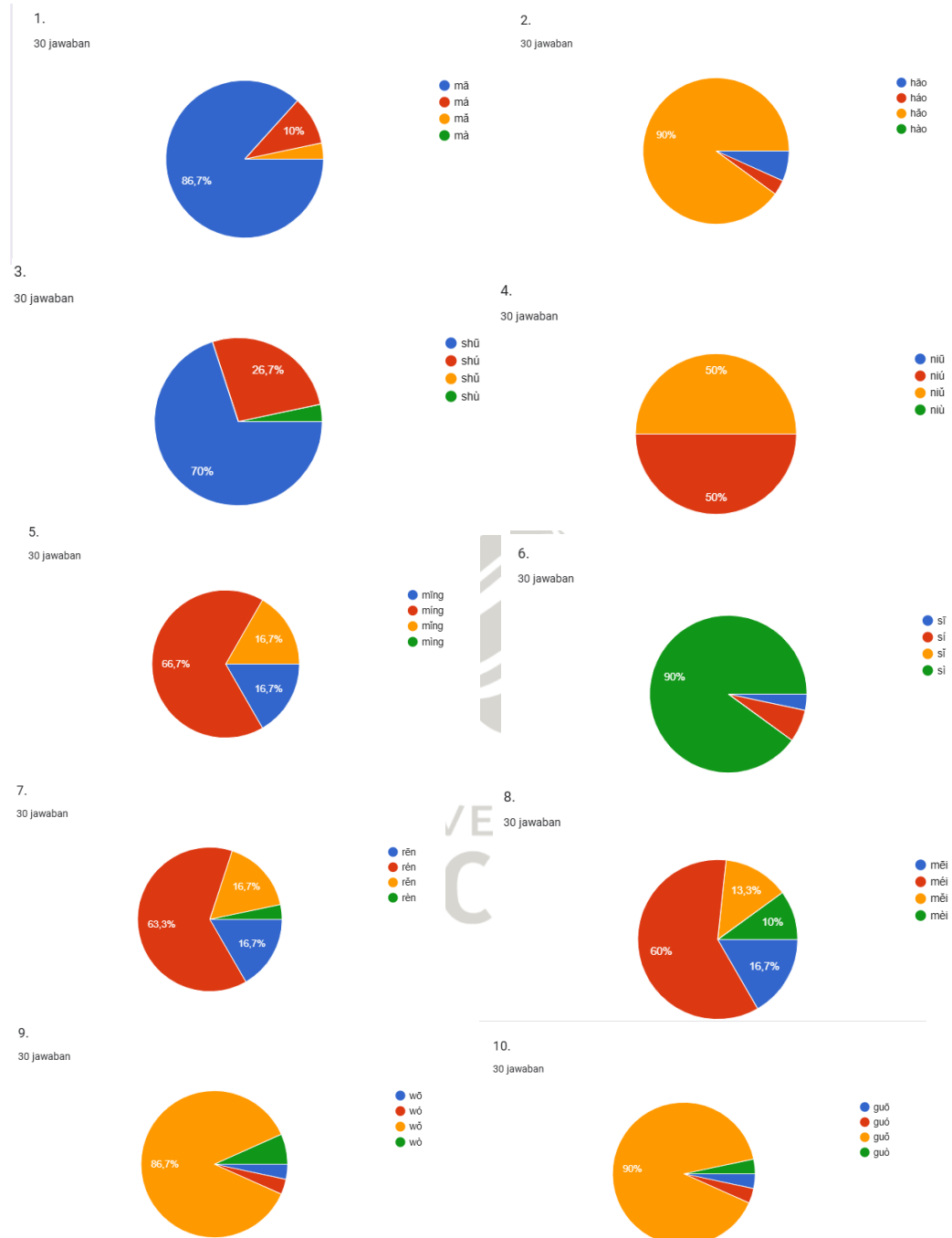


Nada yang Salah

A		C
1 hǎo 好		1 xié 鞋
2 xiè 谢		2 zài 再
3 māo 猫		3 nǐ 你
4 shí 十		4 bā 八
B		D
1 jiě 姐		1 bù 不
2 xué 学		2 mǎ 马
3 shū 书		3 kāi 开
4 liù 六		4 èr 二

Soal tes berbicara

Lampiran 2 Hasil Tes Mendengar



Lampiran 3 Hasil Wawancara Terhadap Guru

1. Paling banget, soalnya di Bahasa Mandarin, kata nada bisa bikin arti kata berubah total. Di SMP kelas 1 udah ngingat pelajaran pertama yang dipelajari sebagai pengenalan nada.
2. Tindakan yang paling besar karena siswa belum terbiasa sama sistem nada di bahasa Mandarin, terdapat lagi kelas yang dipisahkan selama seminggu sekali. Mungkin mereka belum paham pentingnya nada dalam bahasa Mandarin. Padahal sering ucapin kata-kata dengan intonasi kayak di Bahasa Indonesia, jadi harus diperhatikan. Relatif mereka juga masih bingung sering diarahkan, mereka gampang bosan kalau belajar bahasa cuma dari latihan-latihan yang berulang-ulang terus.
3. Cukup beragam. Ada siswa yang cepat paham perbedaan tinggi dan nada, ada yang masih bingung. Untuk nada 2 dan nada 3 karena nadanya mirip dan butuh latihan yang latihan. Seandainya disuruh, mereka ada yang langsung bisa, tapi seandainya sebentar, langsung balik ke B. Indo.
4. Disamping pola metode yang campur. I, menggunakan nada terlebih dahulu secara teori → lanjut ke latihan dengan menulis. Sering diajari bicara juga dan baca bareng.
Siswa pakai gerakan tangan/kepala
5. Tidak, karena pola suara berbeda.
6. Langsung diulangi, langsung ditendang kembali kalau terlewat dengan nada yang benar. Soalnya bahasa kan dari kebiasaan.
7. Dari banyak pelajaran, ada 1 jam per minggu. Apalagi di Indo juga gitu. ~~Kalau motivasi itu banyak sih yang mereka bilang males, dll.~~
8. Sekolah belum bilang, dari waktu cuma 1 minggu 1x. Dan biasanya mereka kegiatan seling minggu menggunakan yang menggunakan bahasa Mandarin, seperti bermain, di hari tertentu izin ke gurunya pakai Mandarin. Ada 1 yang bagus, mereka dipanggilin di Porsi sekolah manggapi Mandarin.
9. Siswa banyak latihan, diberikan VM keadanya lalu harus mengulangi dengan benar.
10. Berpengaruh, mereka lebih tahu dimana letak kesalahan mereka, tinggal ditunjukkan latihan lagi, meskipun banyak yang masih bingung kudu ada 2 dan 3.
11. Di mana sekarang bisa pakai AI buat belajar nada dengan cara mereka diajari dengan cara yang mereka sukai dengan AI. Bisa cara mereka bicara dengan bahasa mereka pakai bahasa Mandarin.
12. Sekolah harus ngirimin siswa yang ikut lomba, lomba nyanyi/baca puisi/pidato. Buat semangatnya kayak di kelas support buat belajar, ortunya bangga dan nuntutin ini bahasa Mandarinnya apa, bisa mode perantara dalam belajar bahasa Mandarin.

Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas 7 Intermediate

1. Paling banget, karena salah nada bisa bikin arti beda. Jadi, mereka bisa hafal kata-kata, maknanya salah bisa jadi lain bicaranya bingung.
2. Yang paling terasa itu malas atau malunya mereka. Apalagi kalau sudah mengulang di depan.
3. Bicara mereka lebih mudah mengerti nada saat denger, tapi kesulitan waktu menirukan/kup gupri. Sekolah olah ngetti, tapi belum tentu bisa ngalahkannya.
4. Metode perbandingan, dibandingkan 2 nada yang mirip → nī, nī. māi, māi.
5. Kalau SMP sih gapake, pakai suara biasa udah cukup lah.
6. Ada siswa salah, langsung minta mereka ulang lagi.
7. Motivasi siswa, ditambah PR, mereka gak kerja. Ada yang kurang bisa memahami nada.
8. Siswa mendung. Ada perkembangan dari sekolah, siswa sipitnya sesuai kemampuannya.
9. Di sekolah secara langsung, lalu minta untuk mengulangnya.
10. Cukup baik, siswa mengerti nada. Kalau rare bisa.
11. Tidak ada yang benar. harus lebih banyak berlatih di rumah.
12. Meminta anak untuk sering mendengarkan youtube untuk nyalakan nada.

Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas 7 Advanced

Lampiran 4 Lembar Observasi

Tujuan: Untuk mengamati perilaku, kemampuan, dan kendala siswa saat mengikuti pembelajaran nada bahasa Mandarin.

Waktu Observasi: 08.00 - 09.00

Kelas: 7 Intermediate

Nama Pengajar: Laoshi Cindy

No	Aspek yang diamati	Indikator	Tercapai (✓/X)	Catatan Pengamat
1.	Pengucapan nada	Siswa mengucapkan nada 1-4 dengan benar dan konsisten	✓	Mayoritas mampu, ada yang belum bisa membedakan nada 2 dan 3
2.	Pembedaan nada	Siswa mampu membedakan nada saat mendengarkan kata	✓	Siswa lebih mudah membedakan nada
3.	Respons siswa	Siswa antusias dan berpartisipasi dalam latihan nada	✓	Cukup aktif
4.	Fokus belajar	Siswa fokus saat guru menjelaskan dan memberi contoh nada	X	Fokusnya hanya saat menyanyikan nada secara bergantian
5.	Reaksi terhadap metode guru	Siswa lebih mudah memahami nada dengan bantuan media visual/auditori	✓	Menggunakan PPT dan juga gambar tangan
6.	Dukungan lingkungan	Siswa tampak didukung oleh teman sebaya dalam belajar	✓	Adanya saling bantu saat yang bergantian dengan temannya.
7.	Ketergantungan terhadap guru	Siswa hanya bisa mengucapkan nada dengan benar setelah melihat atau meniru guru.	X	Beberapa siswa ada yang harus dipandu dan tak bisa berani membaca.
8.	Motivasi belajar siswa	Siswa mau dan ingin belajar nada dengan bantuan dari guru	✓	

Lembar Observasi Kelas 7 Intermediate

Tujuan: Untuk mengamati perilaku, kemampuan, dan kendala siswa saat mengikuti pembelajaran nada bahasa Mandarin.
Waktu Observasi: 08.00 - 09.00
Kelas: 7 Advanced
Nama Pengajar: Laoshi Hermien

No	Aspek yang diamati	Indikator	Tercapai (✓/X)	Catatan Pengamat
1.	Pengucapan nada	Siswa mengucapkan nada 1-4 dengan benar dan konsisten	✓	Sebagian besar siswa mampu, ada beberapa salah nada 3
2.	Pembedaan nada	Siswa mampu membedakan nada saat mendengarkan kata	✓	Cukup cepat membedakan nada
3.	Respons siswa	Siswa antusias dan berpartisipasi dalam latihan nada	✓	Banyak siswa aktif menjawab
4.	Fokus belajar	Siswa fokus saat guru menjelaskan dan memberi contoh nada	✓	
5.	Reaksi terhadap metode guru	Siswa lebih mudah memahami nada dengan bantuan media visual/auditori	✓	Menggunakan gerakan dari guru.
6.	Dukungan lingkungan	Siswa tampak didukung oleh teman sebaya dalam belajar	✓	Beberapa siswa ada yang membantu temannya
7.	Ketergantungan terhadap guru	Siswa hanya bisa mengucapkan nada dengan benar setelah melihat atau meniru guru.	X	
8.	Motivasi belajar siswa	Siswa mau dan ingin belajar nada dengan bantuan dari guru	✓	

Lembar Observasi Kelas 7 Advanced



Foto Observasi Kelas

Lampiran 5 Hasil Angket

1. Menurut Anda, bagian mana dari nada bahasa Mandarin yang paling sulit dibedakan? Mengapa?	2. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali belajar nada dalam bahasa Mandarin?
Nada dua, sekilas mirip nada 3	Senang
Dua karena mirip dengan nada tiga	Biasa saja
Nada	Kesusahan
2 dan 4 karena mirip	Susah
Nada naik, ada dua dan terlihat mirip	Sedikit bingung
Yang naik turun itu ama yang nada marah agak aneh soalnya aku ga niat buat berteriak	B aja
Nada 2, susah bedain soalnya mirip nada 3	Kesusahan
Nada	semangat
Tidak ada	Aneh dan sulit
kombinasi antara nada ketiga dan keempat, karena tidak memiliki ketinggian nada yang jelas	agak bingung karena dari sd,saya tidak ada pelajaran mandarin
Pengucapan kata yang diubah karena harus diingat perubahannya	Repot sekali
Nada datar dan tidak ada nada	Kesulitan
1 dan 4	Kesusahan
nada ketiga, Karena nada ketiga memiliki bentuk pengucapan yang kompleks	lumayan bingung dan susah
Untuk nada tidak ada.	Biasa saja
nada datar dan nada menyentak, karena hampir sama	Membingungkan
Tidak ada	Senang, karena unik tidak sepeti Bahasa Indonesia yang tidak memiliki nada
Tidak ada	Biasa saja
Mendengarkan dan menentukan nada apa karena terkadang nada 2 dan 3 terdengar agak mirip tapi kalau laushi yg tadi berbicara bisa dipahami	Bingung
Hanzi karena terdapat banyak stokenya	Sedikit bingung
Dua dan tiga, karena pengucapannya hampir sama	Agak membingungkan
Tulisan mandarin, karena belum bisa membaca	Excited
nada 1, agak sulit untuk ngomongny	biasa saja
Nada	Sedikit sulit
tidak ada yang sulit	biasa aja
2 dan 1	Semangat untuk belajar
tidak ada	biasa
nada 2,karena nada 2 mirip dengan nada 3	pertama kali saya belajar nada dalam mandarin saya merasa sedikit kesulitan
tidak ada	biasa
Nada 2 dan 3	Biasa saja
4. Apakah anda sering mengalami kesalahan dalam mengucapkan nada? Jika ya, nada mana yang paling sulit bagi anda?	5. Apakah anda merasa kurang percaya diri saat berbicara dalam bahasa Mandarin karena takut salah dalam nada?
Tidak	Tidak
Lumayan sering nada 2	Sedikit kurang percaya
Iya	Iya
	Tidak
Nada naik	Ya
ngga terlalu sih, agak ragu ragu aja yang naik turun ama nada marah	Ya
Nada 2	Iya
tinggi	tidak
Tidak	Ya
ya, nada	ya, saya tidak percaya diri saat berbicara bahasa mandarin
Tidak tetapi nada paling sulit adalah nada 1	Ya
Sering, nada turun naik	Percaya diri
Ya, 1 dan 4	Ya
ya, nada ketiga dan empat	ya, saya tidak percaya diri ketika mengucapkan bahasa mandarin
Tidak	Tidak
Ya, nada datar dan menyentak	Ya, karena dulu belum pernah belajar Mandarin
Tidak	Tidak
Tidak	Ya
Jarang	Tidak, Karena lupa nada pada kosakata tertentu
Tidak	Tidak
Kadang - kadang, dua dan tiga	Agak kurang percaya diri
Semua nada, nada yang bertanya	Iya
ya, kayaknya nada 1	Iya
Ya nada 2 dan 1	Ya
tidak	sedikit
Terkadang bisa salah , nada 2	Kadang kadang
Jarang	yaaaaaa
ya,nada 2	terkadang Iya
tidak	tidak
Ya nada 2	Tidak

6. Apa metode atau strategi yang paling membantu Anda dalam memahami dan menghafal nada bahasa Mandarin?	7. Apa metode belajar nada yang paling membantu Anda? (Contoh: mendengarkan audio, latihan berbicara, menonton video, dll.)
Sambil bermain games atau melukis kosakata	latihan berbicara
Menaruh tangan di kertas membentuk nada itu	Menonton video
Belajar baca	Latihan berbicara
Pake tangan	Mengingat
Berlatih membaca	Mendengarkan audio
nyetel, tapi ga diuruk cepet cepet, ntar ga paham, aku ga terlalu lama juga kalo nyetel, ama di jelasin ga cepet cepet singkat aja yang penting paham	Menonton video sih, karna aku ga minat latihan bicara mandarin
Belajar dengan keluarga	Mendengar audio
belajar giat	latihan berbicara
Melatih dan membaca buku bahasa Mandarin.	Menonton video
menggunakan audio, lagu, dan aplikasi belajar	mendengarkan audio
Mengulang pengucapan dengan nada	Berbicara
Belajar melalui aplikasi/film	menonton video,berbicara
Ditulis	Berbicara
belajar huruf satu persatu	menghafal hurt, dan mendengarkan audio
Belajar	Menonton Video
membaca buku hak dan menonton video bahasa mandarin di youtube	mendengarkan audio dan menonton video
Menggunakan gambar cara mengucapkan nada - nadanya juga dipraktikkan	Latihan berbicara
Membaca dan mendengarkan	Mendengarkan audio, menonton video, membaca
Tidak ada	Latihan berbicara
Latihan berbicara	Latihan berbicara
Dibaca dan dilatih berulang kali	Latihan berbicara
Di hafalkan	Sering mendengar video menggunakan bahasa Mandarin
tidak ada	Mendengar audio
Menonton video	latihan berbicara dan menonton video
latihan setiap hari	Menonton video
Berlatih dengan teman	latihan berbicara
note	Belajar bersama teman
berlatih setiap hari	latihan
mendengarkan lagu mandarin	latihan berbicara
Tidak punya strategi	mendengarkan lagu
	Latihan bicara
8. Apakah ada tantangan lain yang Anda hadapi saat belajar nada Mandarin? Jelaskan.	
-	
Membuat hanzi yang sulit	
Tidak	
Saat berbicara	
Tidak, saya cukup mengerti	
Suaraku kecil, maaf ya kalo ga kedengeran soalnya kelasnya rame mulu, aku cuma bisa nyampe nada tertentu kalo bicara man	
Tidak ada	
tidak	
Tidak ada	
ada,	
Kadang lupa menggunakan nada saat berbicara	
Ada, banyak yang terdengar sama	
Sering kesulitan berbicara nada Mandarin dengan cepat	
ya ada, Karena mandarin banyak simbol-simbol yang susah dibedakan	
tidak	
penulisananya	
Tidak ada	
Tidak	
Tidak	
Tidak	
Sering terbalik balik dengan nada 2 dan 3	
Tidak ada	
ya, sulit mengingat artinya	
takut salah ngomong nya	
tidak	
Tidak	
tidak ada	
selalu lupa nada 2	
menghafal pinyin	
Tidak	



UNIVERSITAS
CHUNG

Hasil Angket Uraian